

**ADAB MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF SUFI
MAULANA JALALUDIN RUMI DALAM BUKU *FIHI MA FIHI***



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Syaifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

**oleh:
MULANTI RINA ZULFAH
NIM. 1817402241**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mulanti Rina Zulfah
NIM : 1817402241
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 11 Juli 2022

Yang menyatakan



Mulanti Rina Zulfah
NIM. 1817402241



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

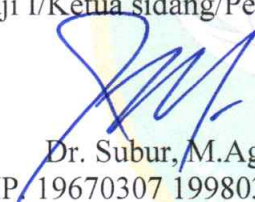
**ADAB MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF SUFI
MAULANA JALALUDIN RUMI DALAM BUKU *FIHI MA FIHI***


Yang disusun oleh: Mulanti Rina Zulfah NIM: 1817402241 Jurusan Pendidikan Islam Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Syaifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 13 bulan Juli tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 13 Juli 2022

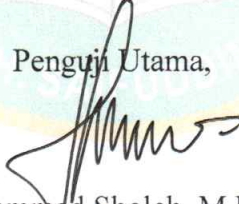
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr. Subur, M.Ag.
NIP. 19670307 199803 1 005


Desi Wijayanti Ma'rufah, M.Pd.
NIP. 19921215 201801 2003

Penguji Utama,


Muhammad Sholeh, M.Pd.I.
NIP. 19841201 201503 1 003

Mengetahui :
Kepala Jurusan,




Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19601104 200312 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi
Sdri. Mulanti Rina Zulfah
Lamp : 2 (Dua) Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Mulanti Rina Zulfah
NIM : 1817402241
Jenjang : Strata Satu
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Adab Menuntut Ilmu Perspektif Sufi Maulana Jalaludin Rumi Dalam Buku Fihri Ma Fihri

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 30 Juni 2022

Pembimbing,

Dr. Subur, M.Ag.

NIP. 19670307 199303 1 005

MOTTO

Jikalau seorang hamba mendekat pada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekat padanya sehasta dan jikalau ia mendekat pada-Ku sehasta, maka Aku mendekat padanya sedepa. Jikalau hamba itu mendatangi Aku dengan berjalan, maka aku mendatangkannya dengan bergegas-gegas.

(HR. Bukhari)



ADAB MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF SUFI MAULANA JALALUDIN RUMI DALAM BUKU *FIHI MA FIHI*

Mulanti Rina Zulfah

NIM. 1817402241

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh persoalan krisis spiritualitas yang muncul di dunia pendidikan. Upaya dalam memenuhi kebutuhan spiritual dalam tasawuf berkaitan dengan adab sebagai cerminan yang akan ditunjukkan secara spontan dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan juga isi hati. Begitu juga dalam perjalanan seseorang dalam menuntut ilmu, karena ilmu merupakan hal yang mulia dan sangat agung.

Fokus persoalan yang digali dalam penelitian ini adalah analisis data bagaimana konsep implementasi adab menuntut ilmu dalam pendidikan Islam perspektif sufi Maulana Jalaludin Rumi dalam buku *Fihi Ma Fihi*.

Subjek utama penelitian ini adalah karya asli tokoh yang berjudul *Fihi Ma Fihi* yang di analisis dengan metode analisis isi. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian literasi.

Hasil Penelitian ini adalah Maulana Jalaluddin Rumi sebagai tokoh besar dalam dunia tasawuf, mengungkapkan konsep adab menuntut ilmu adalah perilaku yang harus dimiliki oleh orang yang sedang mencari ilmu dan orang yang sudah memiliki ilmu. Implementasi adab menuntut ilmu menurut Maulana Jalaluddin Rumi diantaranya yakni belajar dalam tahapan ilmu yang benar, melakukan Riyadhah (penempaan diri), dianjurkan berbaur dengan sosial namun dilarang mencampurkan hati dengan dunia, dan selalu dekat dengan seorang guru.

Kata Kunci: Adab, Sufi, Maulana Jalaluddin Rumi.

ABSTRACT

This research has a background study of spiritual crisis has been found in the educational world. Efforts to meet spiritual needs in Sufism are related to decency as a reflection has been shown spontaneously through words, deeds, and the heart. Likewise, people's long journey in studying because the science was glorious and magnificent.

The focus of the problems was data analysis of the concept of implementing adab in Islamic education is the perspective of Sufi Maulana Jalaluddin Rumi in the book *Fihi Ma Fihi*.

The main subject of this study is the original work of the character entitled *Fihi Ma Fihi*, which was analyzed by the content analysis method. In collecting

data, the author used the form of documentation. The type of the research was a type of literacy research.

The result of this research was that Maulana Jalaluddin Rumi, a great figure in the world of Sufism, has revealed that the decency of studying must have been possessed by people who have been looking for and have known sciences. The implementation of the decency of studying according to Maulana Jalaluddin Rumi included learning in the right stage of expertise, doing Riyadhah (self-forging), it was recommended to blend with the society but has prohibited from mixing the heart with the world, and always being close with the teacher.

Keywords: Decency, Sufi, Maulana Jalaluddin Rumi.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye

ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ء	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ء	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Tā' marbūṭah

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عنة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	Ditulis	A
-----◌-----	Kasrah	ditulis	i
-----◌-----	Dammah	ditulis	u

فَعَلَ	Fathah	Ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يَذْهَبُ	Dammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهليّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>

تَنْسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فُرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

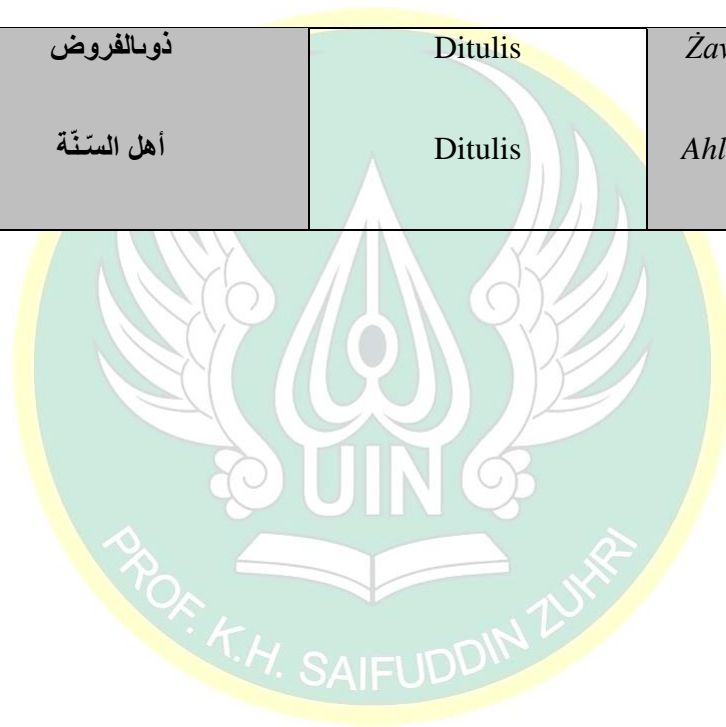
2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنّة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah*, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, Sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “Adab Menuntut Ilmu Perspektif Sufi Maulana Jalaluddin Rumi dalam Buku *Fihi Ma Fihi*”. Sholawat dan Salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Sebagai suri tauladan yang baik bagi umatnya. Skripsi ini peneliti susun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd).

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu peneliti ucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. KH. Moh. Roqib., M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suwito, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M. A., Selaku Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. H. M. Slamet Yahya M.Ag., Selaku Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam .
5. Bapak Fahri Hidayat, M.Pd.I., Selaku Penasehat Akademik PAI F angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Subur, M.Ag., Dosen Pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Dosen dan Staf Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Keluarga besar Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris, yang telah mendoakan serta memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis di Pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

9. Keluarga besar Pengasuh Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin, yang telah mendoakan serta memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis di Pondok pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara.
10. Ibu Nyai Anisa Nuroniyah dan Ning Nahdliyana yang telah membimbing penulis dalam menghafal Al-Qur'an, serta semua Guru yang telah mengajarkan Ilmu Al-Qur'an khususnya hafalan Al-Qur'an kepada penulis.
11. Maulana Jalaluddin Rumi dan seluruh sufi, baik yang masih hidup maupun yang telah kembali pada-Nya.
12. Bapak dan Ibu yang telah mempersembahkan hidupnya untuk hidup penulis, terimakasih dalam wujud apapun sesungguhnya tak akan mampu membalas semua persembahan panjenengan berdua. Semoga Allah SWT memuliakan Bapak dan Ibu di dunia hingga akhirat.
13. Adik yang telah bersabar, memberi semangat, serta dengan tulus selalu mendoakan penulis.
14. Keluarga besar Bani Palil, Bani Rif'ani, dan Bani Zubaidi Dahlan yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam berbagai bentuk.
15. Segenap Jajaran Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto yang telah membimbing dan mengajarkan ilmunya serta memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Segenap Jajaran Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara yang telah membimbing dan membersamai penulis dalam proses belajar.
17. Mas Stakibul Fikri yang senantiasa memotivasi, mengajak kepada kebaikan, serta selalu bersedia meluangkan waktu untuk mendengarkan tangis penulis.
18. Sahabat-sahabat 13, sahabat tahfidz penulis, terimakasih atas cinta yang telah kalian beri tanpa pamrih.
19. Sahabat-sahabat seperjuangan, rekan-rekan santri, serta pengurus pondok pesantren Tanbihul Ghofilin dan pondok pesantren Al-Hidayah.
20. Teman-teman seperjuangan PAI F angkatan 2018.
21. Teman-teman PPL, KKN, dan teman-teman yang penulis kenal selama proses perkuliahan.

22. Semua pihak yang terkait dalam membantu penelitian skripsi ini yang tidak mampu peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan apapun selama penulis melakukan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini, menjadi ibadah dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran sangat penulis harapkan guna perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaar bagi pembaca, baik mahasiswa, pendidik, dan masyarakat umum.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN ABSTRAK DAN KATA KUNCI.....	vi
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Adab Menuntut Ilmu.....	12
B. Pengertian Sufi.....	22
BAB III IDENTITAS BUKU	
A. Perjalanan Hidup Penulis Buku <i>Fihi Ma Fihi</i>	27
B. Karir dan perjuangan.....	30
C. Ulasan Buku <i>Fihi Ma Fihi</i> serta Karya yang Lain.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Teori-teori tasawuf Maulana Jalaludin Rumi.....	39
B. Relevansi Sufi Maulana Jalaluddin Rumi dengan Pendidikan Agama Islam	47
C. Konsep Implementasi Adab Menuntut Ilmu menurut Maulana Jalaludin Rumi.....	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Keterbatasan Penelitian.....	63
C. Saran-saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa waktu belakangan ini, masyarakat dunia baik muslim maupun non muslim pada umumnya terlihat memiliki kebutuhan yang besar akan spiritualisme. Memang, di samping ditandai oleh derasnya arus informasi berkat perkembangan teknologi informasi, dan meningkatnya tekanan hidup akibat budaya serbacepat dan serbabesar yang melahirkan berbagai eksekusi perilaku negatif dan psikologis, zaman ini ternyata juga diwarnai arus baru di tengah masyarakat dunia, yaitu kerinduan pada kesejukan batin dan kedamaian jiwa. Di sisi lain, peningkatan kemakmuran ekonomi dan cara-cara orang memuasi kebutuhan akan kenikmatan hidup ternyata justru menegaskan bahwa kebahagiaan hidup tidak terletak dalam kehidupan yang bersifat serbafisik dan duniawi. Mencari inspirasi dan kebijakan dari berbagai filsafat dan agama, serta informasi tentang persoalan *inner-self* menjadi sesuatu yang trendi belakangan ini. Disamping itu, di beberapa waktu belakangan ini pula, terlepas dari apapun agama yang dianut oleh seseorang, ternyata banyak pula masyarakat dunia yang berbondong memenuhi kebutuhan spiritualnya. Menurut laporan dari salah satu saluran berita terkenal yakni CNN (Cable News Network) dari Amerika, menyebutkan pada 10 Mei tahun 2000, bahwa tahun tersebut merupakan tahun para pelancong spiritual (*the year of the spiritual traveler*) dimana ribuan orang meninggalkan rumah guna memenuhi panggilan mistik (*mystic*) guna mengunjungi tempat-tempat “suci”.¹ Misalnya, datangnya orang-orang ke Kota dengan sejarah keagamaan atau negara yang memiliki simbol agama, atau yang mendatangi sebuah kota untuk beribadah misalnya umat muslim menuju ke Mekah dan Madinah. Masyarakat dunia baik muslim maupun non muslim pada umumnya terlihat memiliki kebutuhan yang besar akan spiritualisme.

¹ Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf* (Bandung: Penerbit Noura Books, 2019), hlm 20-21.

Begitu juga persoalan-persoalan pendidikan di sekolah jika dikaitkan dengan pendidikan keruhanian, tentunya tidak bisa dilepaskan dari peninjauan dan pengkajian terhadap tasawuf. Hal ini didasarkan kepada pemahaman bahwa tasawuflah salah satu disiplin keilmuan Islam yang banyak berbicara tentang jiwa dan bagaimana menghubungkan jiwa dengan sumber inspirasi dan energi tanpa batas yaitu Allah SWT. Persoalan besar yang muncul di dunia pendidikan khususnya di sekolah sekarang ini adalah krisis spiritualitas. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme, ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern dimana sekularisme menjadi mentalitas zaman dan karena itu spiritualisme menjadi suatu tema bagi kehidupan modern. Sudah saatnya pendidikan di sekolah lebih memperhatikan kembali aspek spiritualitas terlebih sekolah yang identik dengan dikotomi antara pendidikan umum dan agama. Berbagai macam persoalan dan carut-marutnya pendidikan, lebih karena terlupakannya aspek spiritualitas ini. Pendidikan lebih cenderung mengejar ranah kognitif ketimbang psikomotor dan afektif, lebih menonjolkan kecerdasan intelektual IQ ketimbang kecerdasan emosi (EQ) dan spiritual (SQ).²

Tasawuf memang menjadi tema penting dalam penelitian ini, dimana tasawuf didalamnya mengandung banyak upaya, kerja keras, melalui berbagai keadaan untuk mencapai tingkatan demi tingkatan yang tujuannya adalah sebagai penyucian jiwa. Upaya serta kerja keras tersebut sangat berkaitan dengan akhlak sebagai cerminan yang akan ditunjukkan secara spontan dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan juga isi hati. Akhlak yang sumbernya dari tabiat manusia dan lahir dari dorongan kehendaknya, ada yang dinamakan dengan akhlak yang terpuji dan ada akhlak yang tercela. Keduanya pasti dimiliki oleh semua manusia kecuali Nabi Muhammad SAW yang merupakan makhluk dengan akhlak paling sempurna. Oleh karena itu, secara sadar kita harus terus berusaha dapat menjalani kehidupan dengan akhlak terpuji.

² Asep Kurniawan , "*Peran Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Di Dunia Pendidikan Di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern*", *Yaqzhan* Vol 2, No 1, Juni 2016, hlm 84-85.

Begitu juga dalam perjalanan seseorang dalam menuntut ilmu, menjadi penting memiliki akhlak dalam hal ini diusahakan dengan adab pada perjalanannya karena ilmu merupakan hal yang mulia dan sangat agung. Ilmu dapat menjadi petunjuk bagi siapa saja yang membutuhkannya, menjadi pembeda atas kebingungan antara perkara yang benar dan salah, dan bahkan dapat menjadi kendaraan atau perantara yang mengantarkan seseorang pada tingkatan yang lebih tinggi dalam kehidupan dan dalam pandangan Allah SWT. Penting juga memperhatikan adab atau aturan-aturan tertentu yang membentuk perilaku dalam perjalanan menuntut ilmu, karena sifat ilmu adalah mulia, tidak mudah memilikinya kecuali orang-orang yang bersedia sabar akan tantangan dan cobaan dalam proses mendapatkannya. Seperti halnya perkataan Imam Syafi'i yang menyebutkan bahwa suatu ilmu tidak akan dapat dipahami dengan baik kecuali dengan kesabaran atas cobaan dan kesusahan-kesusahan.³

Pemaparan diatas menjadi alasan penting untuk mengkaji kebutuhan spiritualitas adab menuntut ilmu dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam yang dibahas lebih mendalam dalam penelitian ini. Penulis lebih memilih menggunakan istilah adab daripada etika atau moral, karena adab merupakan bagian dari akhlak yang mana ia adalah bagian yang baik, atau persamaan makna adab disamakan dengan sopan-santun serta budi pekerti yang baik. Budi pekerti yang baik inilah yang menjadi dasar tingkah laku serta bisa membiasakan akhlak terpuji dalam kehidupan sosial dan spiritualnya seorang muslim, khususnya adalah mereka yang berada didunia pendidikan Islam. Sedangkan secara umum, penelitian ini akan membahas cara aplikasi kajian kebutuhan spiritualitas dalam pendidikan bagi guru, murid dan elemen terkait di dunia pendidikan Islam yang berlandaskan keterkaitan antara sumber-sumber ajaran tasawuf dengan metode pembelajaran yang ada saat ini. Buku *Fihi ma fihi* yang dijadikan kajian utama penelitian ini adalah salah satu media dari ajaran pendidikan akhlak tasawuf. Didalamnya terdapat pesan-

³ Imam Nawawi, *Adab di Atas Ilmu*, (Yogyakarta: Diva Press, 2021) hlm 113.

pesan dari 71 ceramah Maulana Jalaludin Rumi yang akan dikaji lebih dalam pada penelitian ini, juga mengakaji sosok Maulana Jalaludin Rumi secara mendalam dari berbagai sumber.

Alasan penulis ingin meneliti fokus tema diatas adalah ketertarikan penulis dan rasa ingin tahu pada isi pembahasan buku *Fihi ma fihi* dalam hal adab menuntut ilmu khas seorang sufi. Penulis memilih buku *Fihi ma fihi* adalah karena buku tersebut secara umum membahas pendidikan ruhani bagaimana seorang manusia mengenal pencipta sejati mereka yakni Allah SWT. Buku *Fihi ma fihi* menarik dibahas karena berisi banyak petuah muhadarah, presentasi, dan komentar Maulana Jalaluddin Rumi ketika membahas berbagai hal yang berhubungan dengan akhlak. Dalam buku ini, Rumi menafsirkan ayat Al-Quran dan Hadis dengan lebih luas dibanding dengan tafsirnya dalam Al-Matsnawi. Buku ini juga memperjelas wawasan dan keilmuan Rumi yang sifatnya ensiklopedis, kedalamannya ketika membahas berbagai tema, kemampuannya memilih kalimat dan nasihatnya yang diambil dari berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, mampu menyentuh perasaan, jiwa, dan akal secara simultan. Tak heran pula buku ini dapat dengan mudah diterima oleh semua kalangan yang membacanya. Dari situlah penulis ingin meneliti adab atau cara memperoleh sebuah ilmu yang didapatkan melalui pesan yang disampaikan oleh Maulana Jalaluddin Rumi. Jadi, penulis ingin menemukan sisi lain dari buku *Fihi ma fihi* yang biasanya dibahas dari sisi tasawufnya, kini peneliti ingin mengetahui dari sisi adabnya, terkhusus adab menuntut ilmu. Adab menuntut ilmu yang akan dibahas disini adalah adab menuntut ilmu dalam perspektif seorang sufi besar Maulana Jalaludin Rumi.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja teori-teori tasawuf Maulana Jalaluddin Rumi?
2. Bagaimana relevansi sufi Maulana Jalaludin Rumi dengan Pendidikan Agama Islam?

3. Bagaimana konsep implementasi adab menuntut ilmu dalam pendidikan Islam perspektif sufi Maulana Jalaludin Rumi dalam buku *Fihi ma fihi*?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui teori-teori tasawuf Maulana Jalauddin Rumi.
 - b. Untuk menemukan relevansi sufi Maulana Jalaludin Rumi dengan Pendidikan Agama Islam.
 - c. Untuk mengetahui bagaimana implementasi adab menuntut ilmu menurut perspektif seorang sufi Maulana Jalaludin Rumi bagi pendidikan murid menurut buku *Fihi ma fihi*.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritis
 - 1) Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian yang sejenis dilakukan pada masa yang akan datang.
 - 2) Sebagai ilmu pengetahuan dalam ilmu pendidikan akhlak khususnya adab menuntut ilmu yang diajarkan oleh Maulana Jalaludin Rumi dalam buku *Fihi ma fihi*.
 - b. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi Penulis
 - a) Menambah pengetahuan bagi penulis.
 - b) Menjadi langkah awal penulis agar lebih semangat melakukan penelitian dan membuat karya baru.
 - 2) Bagi Pembaca
 - a) Menambah referensi dan pengetahuan bagi pembaca.
 - b) Sebagai kontribusi untuk dijadikan bahan referensi bagi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Syaifudin Zuhri.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan untuk mencari teori-teori, konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teori penelitian yang akan dilakukan. Kajian

pustaka dilakukan penulis untuk menghindari kesamaan dalam karya sejenis, serta dapat menemukan teori baru atau pembahasan baru yang berbeda dari karya yang telah ada. Dalam penulisan skripsi ini penulis terlebih dahulu mengkaji dan mempelajari beberapa bahan yang dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi, diantaranya sebagai berikut :

Skripsi saudara Kiki Nurulhuda (2019) yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Fihi ma fihi* Karya Jalaluddin Rumi”.⁴ Persamaan dengan skripsi yang akan penulis tulis terdapat pada nilai yang diambil dari isi buku. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa adanya relevansi yang cukup antara nilai pendidikan akhlak dalam buku *Fihi ma fihi* Karya Jalaluddin Rumi dengan kurikulum PAI di sekolah saat skripsi tersebut diselesaikan. Nilai pendidikan akhlak menjadi pembahasan utama dalam skripsi tersebut, dan diantara nilai-nilai akhlak yang relevan dengan kurikulum PAI di Sekolah adalah cinta, khauf & raja’, tawakal, dan muraqabah. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini, adalah terletak pada kajian adab menuntut ilmunya.

Skripsi saudara R. Roza Prantika yang berjudul “Esensi Manusia dalam Buku *Fihi ma fihi* Karya Jalaluddin Rumi”.⁵ Skripsi saudara R. Roza Prantika membahas tentang esensi manusia dalam pandangan Maulana Jalaluddin Rumi dimana manusia dapat mencapai derajat yang sempurna dengan didominasi oleh cinta, yakni manusia yang menyadari kesatuan rohaninya dengan Tuhan dan berada pada puncak dimensi spiritualnya. Secara umum, isi skripsi ini berbeda pembahasannya dengan skripsi penulis, namun terletak kesamaan bahwa kajian utama penelitiannya ada pada buku *Fihi ma fihi*. Adapula aspek spiritual yang dibahas dalam skripsi saudara R. Roza Prantika

⁴ Kiki Nurulhuda, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi, *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

⁵ R. Roza Prantika, Esensi Manusia dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi, *Skripsi*. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

dan menjadikan penulis mengkaji dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan skripsi ini. Karena pada dasarnya penulis ingin mengkaji kadar kebutuhan spiritual manusia yang diperlukan untuk menjadikannya sebagai manusia yang seimbang prioritas dunia dan akhiratnya, serta dapat mencapai kebaikan budi pekerti.

Skripsi saudara Achmad Mujtahid Akbar yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Fihi ma fihi* Karya Jalaluddin Rumi dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.”⁶ dalam skripsi tersebut, nilai-nilai pendidikan akhlak pada buku *Fihi ma fihi* meliputi Cinta, Khauf dan Raja’, Tawakal, Sabar, Ikhlas, Muraqabah, Berdzikir kepada Allah, Istiqamah, Tawaduk, Mujahadah, Memaafkan dan Memuliakan terhadap sesama. Persamaannya terletak pada nilai pendidikan akhlak yang menjadi pembahasan utama sebelum membahas adab, karena adab merupakan bagian dari akhlak. Sedang perbedaannya terletak pada adab menuntut ilmu yang diimplementasikan pada guru dan peserta didik.

Jurnal Rosliana Rambe, dkk, yang berjudul “Konsep Tasawuf Menurut Maulana Jalaluddin Rumi (Analisis Terhadap Karya *Fihi ma fihi*)”.⁷ Jurnal tersebut meninjau biografi Maulana Jalaluddin Rumi dan karya-karyanya, khususnya *Fihi ma fihi*. Penulis jurnal menyampaikan bahwa *Fihi ma fihi* adalah karya dalam bidang tasawuf yang logis dan masuk akal, oleh karena itu karya Maulana Jalaluddin Rumi yang ini mudah diterima dan difahami oleh pembacanya, dari kalangan apapun. *Fihi ma fihi* memuat kemampuan Maulana Jalaluddin Rumi dalam menguraikan pemikirannya, kemudian mengomentari dan menafsirkan berbagai permasalahan yang umumnya terjadi

⁶ Achmad Mujtahid Akbar, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi dan relevansinya dengan Pendidikan Islam, *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

⁷ Rosliana Rambe, dkk, “Konsep Tasawuf Menurut Maulana Jalaluddin Rumi (Analisis Terhadap Karya *Fihi Ma Fihi*)”, *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, Vol 1, No 1, Agustus 2021.

dimasyarakat. Sedikit persamaan jurnal tersebut dengan skripsi ini adalah kajian di bidang tasawuf dan kaitannya dengan pembelajaran. Namun dalam skripsi ini dikaji lebih lanjut kajian pembelajarannya yakni relevansi antara isi buku *Fihi ma fihi* dengan pendidikan Agama Islam.

Jurnal Eva Syarifah Wardah dan Siti Rohayati yang berjudul “Peranan Jalaluddin Rumi dalam mendirikan Tarekat Maulawiyah di Konya tahun 1258-1273 M”.⁸ Fokus tulisannya adalah bagaimana usaha yang dilakukan Jalaluddin Rumi dalam mengembangkan Tarekat Maulawiyah. Usaha yang dilakukan adalah dengan mengajar para murid, mengembangkan tari Sama’ yang memiliki aturan khusus dalam melakukannya sehingga tujuannya untuk berdzikir dan menyatu dengan Tuhan dapat tercapai. Jurnal tersebut dijadikan sumber dan pembanding dengan skripsi ini dalam hal kajian biografi Maulana Jalaluddin Rumi dan Tarekat Maulawiyahnya.

E. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang didasarkan pada fakta-fakta dan data yang diambil dari studi kepustakaan menelaahnya tanpa melakukan studi lapangan, memahami berbagai sumber dan hubungannya dengan fenomena yang terjadi didunia pendidikan khususnya pendidikan Islam. Data dan hasil penelitian ini akan terurai dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk angka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya.⁹

⁸ Eva Syarifah Wardah dan Siti Rohayati, “Peranan Jalaluddin Rumi dalam mendirikan Tarekat Maulawiyah di Konya tahun 1258-1273 M”, Jurnal Tsaqofah, Vol 18, No 01, (Januari-Juni) 2020.

⁹ Nursapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra’, Vol 08, No 01, Mei 2014, hlm 68.

Peneliti mencatat dan mengumpulkan serta menganalisisnya dengan hermeunetika untuk memahami bahasa dan mengetahui psikologi penulis atau pembuat karya dari buku *Fihi ma fihi*, apa saja yang dirasakan Maulana Jalaludin Rumi ketika menyampaikan makna-makna atau pesan-pesan tersembunyi dalam buku *Fihi ma fihi* guna mengungkapkan adab menuntut ilmu perspektif seorang sufi besar Maulana Jalaludin Rumi yang ada didalam buku tersebut.

b. Sumber Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sumber data merupakan subjek darimana data tersebut diperoleh, sumber data dalam penelitian ini yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data yang digunakan untuk data primer atau data utama adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai informasi yang dicari. Data primer dari penelitian ini adalah buku *Fihi Ma Fihi* karya Maulana Jalaludin Rumi yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Abu Ali dan Taufik Damas terbitan Zaman tahun 2016.

2) Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang peneliti dapat secara tidak langsung dari subyek penelitian yakni dari buku-buku dan data kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin dituntaskan oleh peneliti. Data sekunder penelitian ini adalah karya-karya Maulana Jalaluddin Rumi selain *Fihi Ma Fihi* dan berbagai buku, artikel, serta jurnal yang memuat informasi juga data terkait Maulana Jalaludin Rumi.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah dokumentasi dengan titik tekan data yang dimaknai secara

kualitatif. Dokumentasi merupakan upaya untuk memperoleh data berupa tulisan, arsip, dokumen, gambar, dan buku-buku yang tersimpan yang kemudian bisa digunakan sebagai rujukan dan referensi serta berkaitan dengan masalah yang diteliti.¹⁰ Fokusnya adalah dokumentasi dari buku *Fihi Ma Fihi* untuk mengetahui adab menuntut ilmu perspektif seorang sufi besar Maulana Jalaludin Rumi untuk diaplikasikan pada pendidikan Islam. Karena penelitian ini mengkaji isi buku maka digunakan pula metode penelitian teks dimana penelitian ini merupakan satu metodologi dalam lingkup kajian penelitian kualitatif yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya, yakni pesan-pesan yang ada dalam buku *Fihi Ma Fihi* dianalisis konteks adab menuntut ilmunya, kemudian diimplementasikan dan diinterpretasikan pada pembelajaran disekolah.

d. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹¹ Analisis data penelitian ini menggunakan analisis isi (*Content Analysis*), menurut Weber merupakan analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.

Beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis isi adalah:¹²

- 1) Merumuskan masalah penelitian;
- 2) Melakukan studi pustaka;
- 3) Menentukan unit observasi dan unit analisis;
- 4) Menentukan sampel (jika penelitiannya kuantitatif);
- 5) Menentukan variabel;
- 6) Membuat kategorisasi data;

¹⁰ Rully Indrawan, R. Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pembangunan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), hlm. 139.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta CV, 2019), hlm 435.

¹² Jumal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, Jurnal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Juni 2018, hlm 6.

- 7) Mengumpulkan data;
- 8) Mengolah data;
- 9) Menyajikan data dan memberikan interpretasi;
- 10) Dan terakhir adalah menyusun laporan hasil penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibuat salah satu tujuannya adalah untuk memberikan tambahan informasi dan kajian dalam dunia pengetahuan. Oleh karena itu, penulis menginginkan kemudahan bagi siapa saja yang membaca skripsi ini. Karenanya untuk memudahkan pemahaman dalam skripsi ini, maka akan dikemukakan sistematika hasil yang mana secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal meliputi : halaman judul, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel. Sedangkan bagian isi terdiri dari lima bab :

BAB I Pendahuluan : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori : Membahas konsep adab menuntut ilmu, meliputi pengertian adab menuntut ilmu dan pengertian sufi.

BAB III Identitas Buku : Terdiri dari biografi penulis buku yakni Maulana Jalaluddin Rumi, karya-karyanya dan ulasan tentang buku *Fihi Ma Fihi*.

BAB IV Hasil dan Pembahasan : Membahas dan menganalisis pemikiran Maulana Jalaludin Rumi berupa teori-teori tasawuf Maulana Jalaluddin Rumi, Relevansi Metode Pembelajaran Pesantren dengan Adab Menuntut Ilmu menurut Maulana Jalaluddin Rumi, serta Konsep Implementasi Adab Menuntut Ilmu menurut Maulana Jalaludin Rumi.

BAB V Penutup : Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Bagian akhir pada bagian ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Adab Menuntut Ilmu

Pada kehidupan sekarang kehalusan budi pekerti dan sopan santun kian menurun. Aturan-aturan yang telah disepakati bersama untuk ditaati telah dilanggar begitu saja, begitupun kesadaran dari seriap individu akan pentingnya akhlak atau adab kian hilang. Hal tersebut menjadi masalah yang serius dan tak boleh dibiarkan begitu saja, perlu adanya usaha dan kolaborasi untuk mengembalikan sopan santun dan kehalusan budi pekerti. Sebelum menganalisis lebih jauh perihal mengembalikan kebaiakan akhlak dan adab, dan implementasinya pada pendidikan Islam, alangkah baiknya terlebih dahulu penulis menyajikan pemahaman yang penulis temukan selama penelitian tentang adab menuntut ilmu khususnya dalam pengertian perspektif Maulana Jalaluddin Rumi.

1. Pengertian Adab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adab merupakan kehalusan dan kebaikan tingkah laku. Adab dalam bahasa arab berasal dari kata *adaba-ya'dibu-adaban*, yang mana makna dari *adaba* ialah mendisiplinkan seseorang dengan adab, atau sopan santun. Adab sering dimaknai sama dengan beberapa istilah lain yang serupa. Diantaranya akhlak, etika, moral, bahkan dalam pembahasan ilmu sastra, adab juga dimaknai sebagai seni atau keindahan yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Baik dalam keindahan susunan kalimatnya, kedalaman maknanya, ataupun seni dari nilai-nilai yang terkandung dalam sastra tersebut yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Kata adab sering disandingkan dengan akhlak yang mana terdapat perbedaan, akhlak merupakan semua tingkah laku atau perangai atau respon yang muncul dari diri seseorang secara spontan disebabkan oleh stimulus tertentu. Menurut Prof. M Quraish Shihab akhlak dapat diartikan dengan kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah,

berdisiplin, dan sebagainya, sebagaimana ia juga dipahami dalam arti isi hati atau keadaan perasaan, yang kemudian terungkap dalam perbuatan. Sedang etika diartikannya dengan ilmu tentang apa yang baik apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).¹³

Adab yang disamakan maknanya dengan etika merupakan hal yang berkaitan dengan baik buruknya perbuatan manusia yang bisa diketahui oleh akal pikiran. Etika merupakan tingkah laku yang dinilai dalam baik dan buruknya. Etika menjadi sumber penilaian dalam tingkah laku, apalagi profesi, karena disetiap profesi kini memiliki etikanya masing-masing guna meningkatkan profesionalisme. Sedangkan moral, merupakan ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia yang ukurannya mengacu pada tradisi dan budaya yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang.¹⁴ Lebih halus pengertiannya dari etika dan moral, seperti yang disampaikan oleh Prof. Naquib Al-Attas bahwasanya adab merupakan perilaku mendisiplinkan jiwa serta pikiran.¹⁵ Seseorang memerlukan usaha dengan berbagai tahapan yang dilakukan secara perlahan bahkan kadang harus dengan paksaan untuk memiliki dan menanamkan adab kedalam dirinya.

Sri Winarsih mendefinisikan adab adalah proses pelaksanaan segala sesuatu dengan baik yang dilakukan terus menerus hingga dapat berpengaruh baik kepada perilaku. Dalam Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa adab ialah tata krama, moral, atau nilai-nilai yang dianggap baik oleh sekelompok masyarakat. Adab yakni tindakan atau proses sebab yang dilakukan dengan baik untuk mendapat akibat atau pemberian dengan baik kembali. Adab juga merupakan proses penyucian jiwa. Jiwa dapat suci apabila apapun yang dilakukan selalu dalam ranah kebaikan. Kemudian kebaikan yang secara terus menerus

¹³ M Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: AKHLAK*, (Tangerang : Penerbit Lentera Hati, 2019), hlm 3.

¹⁴ Al Mawardi. MS, *Etika, Moral, dan Akhlak*, Jurnal Lentera LPPM Universitas Al Muslim Bireuen, Vol 13, No 01, Maret 2013, hal 78.

¹⁵ Toha Machsun, *Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan*, El-Banat, Vol 6, No 02, Juli-Desember 2016, hal 224.

dilakukan secara disiplin maka akan menciptakan tatanan yang baik bagi masyarakat sekitar.¹⁶

Dalam kedupan sehari-hari semua sisi kehidupan ada adabnya, ada tata kramanya, mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi, dari perihal keagamaan juga tatanan sosial. Begitupun dalam belajar dan dunia pembelajaran. Namun seringkali banyak yang belum memahami bahwa belajar adab sebelum belajar sebuah ilmu itu lenih penting. Belajar adab sebelum ilmu dan proses keduanya, maka dapat memperhatikan hadis Imam Malik yakni : “Pelajarilah adab sebelum mempelajari sebuah ilmu”. Oleh karenanya, Imam Al-Ghazali dalam karyanya Al-Adab fi ad-Diin dalam Majmu’at Rasail al-Imam al-Ghazali memaparkan dengan rinci tak kurang dari tujuh puluh macam adab dalam beragama, isinya mencakup berbagai adab yang patut dilaksanakan oleh seorang mukmin sejak ia kecil hingga dewasa, dan apapun profesinya. Diantara sub-sub dari pemaparan Imam Al-Ghazali dalam karyanya Al-Adab fi ad-Diin yang berjumlah tak kurang dari tujuh puluh macam, yakni adab mukmin dihadapan Allah, adab Kaum Terpelajar, adab seorang dihadapan guru, adab sufi, adab berwudhu, adab bersedekah, adab berpuasa, adab pedagang, adab suami istri, adab hakim dan masih banyak lagi.

Imam Al-Ghazali menyebutkan adab-adab bagi kaum terpelajar dan adab seorang murid dihadapan gurunya yakni;¹⁷

- a. Terus menerus mencari ilmu dan mengamalkannya
- b. Memelihara ketenangan
- c. Meninggalkan sifat takabur dan tidak memancingnya
- d. Mengasihi para pencari ilmu dan tidak merespon orang-orang sombong
- e. Menyelesaikan masalah orang-orang awam dan tidak merasa gengsi untuk mengatakan “saya tidak tahu”
- f. Selalu memulai setiap pertemuan dengan guru dengan mengucap salam
- g. Tidak banyak berbicara dihadapan guru

¹⁶ Tim Penulis Intera, *Belajar Adab Sebelum Ilmu*, (Karanganyar: INTERA, 2021) hlm 7-9.

¹⁷ Imam Al-Ghazali, *Adab Beragama*, (Bandung: Penerbit Marja, 2019), hlm 12.

- h. Tidak mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan pendapat guru
- i. Tidak banyak bertanya ketika guru terlihat merasa jenuh
- j. Tidak tertawa saat guru sedang berbicara,
- k. dan, Tidak berbicara dengan teman dihadapan guru yang sedang berbicara.

Dari pemaparan Imam Al-Ghazali diatas, sifat rendah hati dan kesabaran menjadi poin penting ketika bersikap dihadapan seorang guru dan menjalani kehidupan sebagai kaum terpelajar, yakni kaum yang selalu menjunjung tinggi pendidikan yang beradab.

Sementara itu, Arfiani dalam bukunya yang berjudul Buku Pintar 50 Adab Islam memaparkan juga adab-adab dalam beribadah spiritual dan juga ibadah sosial yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Diantara 50 jenis adab dari berbagai kegiatan dan amal, Arfiani membahas adab kepada guru disalah satu jenisnya. Beberapa adab kepada guru menurut Arfiani adalah:¹⁸

- a. Menghormati guru, seperti halnya Imam Syafii yang setiap berada dihadapan gurunya Imam Malik, maka beliau akan selalu membalik kertas dengan sangat lembut agar tidak menimbulkan suara yang kiranya akan mengganggu sang guru.
- b. Memerhatikan adab duduk ketika berada dihadapan guru, ketika berhadapan dengan gurunya, alangkah baiknya apabila seorang murid tidak membentangkan kaki, tidak duduk membelakangi guru, ataupun duduk ditempat yang lebih tinggi dari sang guru.
- c. Memerhatikan adab berbicara, yakni tidak bersuara atau berbicara dengan suara keras, tidak memotong atau menyela ketika guru sedang berbicara.
- d. Memerhatikan adab bertanya, dimana seorang murid bertanya ketika telah dipersilahkan bertanya, seorang murid tidak selayaknya mendebat jawaban sang guru yang dapat menyakiti guru.

¹⁸ Arfiani, *Buku Pintar 50 Adab Islam*, (Jakarta: Penerbit Qibla, 2019), hlm 76-80.

- e. Mendengarkanguru ketika beliau sedang berbicara, termasuk dalam hal ini adalah tidak berbicara sendiri dengan teman ketika sedang berada dihadapan guru.
- f. Mendoakan guru, disetiap selesai sholat dan disetiap keadaan.
- g. Tidak mencari-cari kesalahan guru dan mnutupi kesalahan guru apabila seorang murid mengetahuinya.
- h. Meneladani ilmu dan akhlaknya guru, menyampaikan kembali ilmu yang telah diberikan kepada orang lain yang membutuhkan.
- i. Senantiasa sabar dan tawaduk ketika bersama dengan guru.

Menurut Masykur dalam bukunya yang berjudul *Berguru Adab* kepada Imam Malik menyebutkan melalui pendekatan semantik, istilah adab dalam dunia pendidikan menurut Dedeng Rosidin yakni kata al-adab pada masa kejayaan Islam digunakan sebagai makna umum, yaitu semua pengetahuan yang dihasilkan oleh akal, baik yang langsung berhubungan dengan Islam seperti ilmu fiqh, tafsir, tauhid, ataupun yang tidak berhubungan langsung dengannya. Sebut misalnya ilmu fisika, kedokteran, biologi, astronomi, farmasi. Semua buku-buku yang berkaitan dengan pengetahuan-pengetahuan tersebut lalu dinamai sebagai “*kutub al-adab*”. Selanjutnya kata al-adab mengalami perubahan dan penyempitan makna. Kini ia hanya dipakai bagi ilmu pengetahuan yang khusus berkaitan dengan keindahan atau sastra.¹⁹

Adab yang berarti akhlak merupakan budi pekerti atau kesopanan dimana seorang manusia dapat memeberikan hak atau menempatkan dengan benar segala sesuatu pada tempat dan waktu yang sesuai, ia mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajibannya sebagai manusia dan sebagai makhluk Allah SWT. Oleh karena itu, seperti halnya akhlak yang baik buruknya merujuk pada ukuran Al-Quran dan hadis, adab juga membahas baik buruknya sikap manusia dihadapan sesama manusia dan dihadapan Allah SWT. Adab yang dimaksud disini adalah perilaku mulia

¹⁹ Masykur, *Berguru Adab kepada Imam Malik*, (Sukabumi : CV Jejak, 2018), hlm 23.

atau tata krama spiritual di jalan sufi serta kesempurnaan dalam perkataan dan perbuatan. Ilmu tasawuf berpijak pada adab yang berkisar dari perilaku yang benar sesuai dengan syariat hingga tata krama spiritual yang terus menerus kepada Allah SWT sendiri.²⁰

2. Pengertian Ilmu

Ilmu dalam KBBI V diartikan yang pertama sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. Kedua, ilmu diartikan sebagai pengetahuan atau kepandaian (tentang soal duniawi, akhirat, lahir, batin, dan sebagainya). Ketiga, ilmu diartikan sebagai sifat mengetahui yang wajib bagi Allah SWT. Ilmu berasal dari bahasa Arab yakni *'alima* yang artinya mengetahui. Sedangkan ilmu dalam bahasa Indonesia merujuk pada bahasa Inggris yakni kata *science* yang berasal dari bahasa Latin *scio, scire* yang artinya pengetahuan.

Menurut Paul Freedman dalam Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM tahun 2001 mengemukakan bahwa ilmu adalah suatu bentuk aktivitas manusia yang melalui pelaksanaannya umat manusia memperoleh suatu pengetahuan dan pemahaman tentang alam yang senantiasa lebih cermat dan lebih meningkat. Ada beberapa ciri-ciri utama ilmu menurut terminologi, yaitu: 1) Ilmu adalah sebagian pengetahuan yang bersifat koheren, empiris, sistematis, dapat diukur, dan dibuktikan. 2) Ilmu tidak pernah mengartikan keinginan pengetahuan satu putusan tersendiri, karena sebaliknya ilmu menandakan keseluruhan kesatuan dari ide-ide yang mengacu pada objek yang sama dan saling berkaitan secara logis. 3) Ilmu tidak memerlukan kepastian lengkap berkenaan dengan masing-masing penalaran perorangan, karena ilmu dapat mencakup di

²⁰ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Amzah, 2005), hal 3.

dalam dirinya sendiri hipotesisi-hipoteis melalui teori-teori yang belum sepenuhnya dimantapkan.²¹

Imam Nawawi dalam karyanya yang berjudul *Adabul 'Alim wal Muta'alim* memaparkan macam-macam ilmu sebagai berikut:

a. *Ilmu Syar'i*²²

1) Ilmu yang diwajibkan

Maksud dari ilmu yang diwajibkan adalah suatu ilmu yang hukumnya harus dipelajari untuk diketahui setiap muslim. Ilmu jenis ini terbagi ke dalam dua macam, yakni ilmu *wajib 'aini* dan ilmu *wajib kafa'i*.

a) Ilmu *Wajib 'Aini (Fardu 'Ain)*

Ilmu wajib 'aini merupakan ilmu yang hukum mempelajarinya harus dilakukan oleh setiap individu (*fardhu 'ain*). Karena, apabila setiap individu tidak memahami ilmu ini dengan baik, maka ia tidak bisa menjalankan segala kewajibannya dengan baik. Ilmu ini bersifat dasar dan menjadi penentu apakah ibadah dan kegiatan kehidupannya akan dianggap baik atau tidak. Ilmu *wajib 'aini* ini bersifat personal-individual. Artinya, ia merupakan ilmu yang objek kajiannya adalah tentang hubungan seorang manusia dengan Tuhannya. Misalnya, mengetahui cara berwudhu yang benar, cara shalat yang benar, dan tentang cara peribadatan-peribadatan yang lainnya. Ilmu ini menjadi pijakan apakah hubungan seseorang dengan sosial dan lingkungannya akan berjalan baik atau tidak. Seseorang yang hubungan dengan Tuhannya sudah baik maka akan dengan mudah menjalani kehidupan sosial kemasyarakatan dengan baik, ini dikarenakan ia telah memahami dan memiliki dasar-dasar ilmu dan telah mampu

²¹ Tim Penulis Intera, *Belajar Adab Sebelum Ilmu*, (Karanganyar: INTERA, 2021) hlm 13-15.

²² Imam Nawawi, *Adab di Atas Ilmu*, (Yogyakarta: Diva Press, 2021) hlm 63-64.

mengontrol dirinya sendiri untuk tetap berada dalam jalan yang benar dan langkah yang sesuai dengan norma agama serta norma sosial.

b) Ilmu *Wajib Kafa'i* (*Fardu Kifayah*)

Maksud dari ilmu wajib kafa'i adalah ilmu-ilmu yang hukum mempelajarinya tidak harus dilakukan oleh setiap orang, hal ini dikarenakan apabila telah ada orang lain yang mempelajarinya, itu sudah cukup dan inilah yang dimaksud dengan *fardhu kifayah*. Ilmu-ilmu *wajib kafa'i* sifatnya adalah untuk memperkaya khazanah keagamaan atau tentang ilmu eksak demi kebaikan hidup di dunia.

Menurut Iman Nawawi, ilmu *wajib kafa'i* yang dapat memperkaya khazanah ke agamaan ialah seperti menghafal Al-Qur'an, mempelajari ilmu hadits, ilmu ushul fiqh, ilmu fiqh, ilmu gramatika bahasa Arab tentang sintaksis dan morfologi, mengetahui periwayat hadits, tentang ijma', dan juga masalah-masalah khilafiah. Ilmu-ilmu tersebut cukup dipelajari oleh setiap orang yang berada dibidangnya, mereka yang memilih dan bukan setiap manusia wajib mempelajari semua itu. Inilah yang nantinya akan menjadikan keragaman, dimana satu ilmu dengan ilmu yang lain akan saling melengkapi demi menciptakan kehidupan yang harmonis. Setiap bidang ilmu memiliki ahlinya yang benar-benar menguasai ilmu teraebut. Setiap orang yang tidak tahu akan suatu ilmu akan mencari pakar ilmunya dan kemudian terjadilah hubungan soasial, keseimbangan terjadi, dan amal-amal akan muncul dari hubungan antar manusia ini.

2) Ilmu yang Dianjurkan (*An-Nafal*)²³

Ilmu yang dianjurkan (*an-nafal*) ini adalah ilmu-ilmu yang hukum mempelajarinya tidak sampai derajat ilmu yang diharuskan

²³ Imam Nawawi, *Adab di Atas Ilmu*, (Yogyakarta: Diva Press, 2021) hlm 74-75.

(tidak *wajib 'aini*, tidak juga *wajib kafa'i*). Misalnya, mempelajari ilmu tentang asal-usul dalil, tidak dianjurkan untuk memaksakan diri dalam mempelajarinya melebihi mempelajari ilmu *wajib kafa'i*. Dengan demikian, sebelum seseorang mempelajari ilmu yang dianjurkan (*an-nafal*), seseorang sudah terlebih dahulu harus mempelajari ilmu *wajib kafa'i (fardhu kifayah)*. Dan sebelum ia menyibukkan diri belajar ilmu *fardhu kifayah*, ia sudah harus lebih dahulu mempelajari ilmu *wajib 'aini (fardhu 'ain)*.²⁴ Hal tersebut merupakan urutan yang tidak boleh dilanggar, agama mengajarkan untuk mempelajarinya sesuai urutan dan secara bertahap agar terhindar dari kesesatan dan kebingungan bagi orang yang mempelajarinya. Setiap yang mempelajarinya dengan tahapan yang baik maka akan semakin bijak dan semakin tawaduk dengan semua proses yang dijalani, ia akan lebih menghormati orang lain dan mudah bersikap toleran.

b. Ilmu *Ghairu Syar'i*

Ilmu *ghairu syar'i* terbagi ke dalam tiga macam; ilmu yang diharamkan, ilmu yang dimakruhkan, serta ilmu yang dimubahkan.

1) Ilmu yang Dilarang (Haram)

Ilmu yang diharamkan adalah segala jenis ilmu yang hukum mempelajarinya itu sangat dilarang (haram). Misalnya adalah mempelajari ilmu sihir. Semua ulama dari semua madzhab sangat menegaskan tentang keharamannya tidak hanya para ulama madzhab Syafi'i saja yang mengharamkannya. Begitu juga haram mempelajari segala jenis ilmu yang justru mengantarkan seseorang kepada keragu-raguan dalam meyakini eksistensi dan takdir Tuhan. Misalnya, mempelajari sulap, ramalan bintang (astrologi), pemahaman yang ada dalam ilmu-ilmu tersebut juga dalam ilmu lain diharamkan apabila menyatakan bahwa segala sesuatu bisa ada, bergerak, dan berubah dengan sendirinya. Ilmu yang

membawa orang pada kesesatan dan keraguan, serta melalaikan dari Tuhan maka ia diharamkan.

2) Ilmu yang Tidak Dianjurkan (Makruh)

Ilmu dimakruhkan adalah segala jenis ilmu yang hendaknya di jauhi. Artinya, tidak dianjurkan untuk mempelajari ilmu-ilmu tersebut. Misalnya, tentang syair-syair yang dibawakan dengan disenandungkan, diiringi dengan alunan musik-musik. Ilmu tersebut dan kegiatan yang berkaitan dengannya apabila mengantarkan pada kelalaian kepada Tuhan bagi orang yang mempelajarinya maka hukumnya makruh.

3) Ilmu yang Dibolehkan (Mubah)

Ilmu yang dimubahkan adalah mempelajari segala hal yang sejatinya tidak memiliki manfaat kebaikan, tidak juga mengakibatkan keburukan. Ilmu-ilmu yang dimubahkan ini tidak dapat memberikan motivasi kepada seseorang untuk berbuat kebajikan, tidak pula dapat digunakan dalam kelancaran menjalani kehidupan. Ilmu ini juga tidak menuntun pada keburukan.

Sementara itu, menuntut ilmu merupakan berusaha atau berdaya upaya untuk mempelajari dan mendapat ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu juga bisa diartikan dengan berjalan menuju sebuah ilmu dengan berusaha keras atau bersusah payah. Menuntut ilmu merupakan kewajiban seorang muslim. Dalam sebuah hadist, Rasulullah Saw. Bersabda:

“Menuntut ilmu itu wajib bagi tiap-tiap muslim”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits tersebut menegaskan bahwa manusia (muslim) memiliki kewajiban sekaligus secara hakikat telah dibekali potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya.²⁵ Kegiatan menuntut ilmu bukan semata kegiatan untuk mendapatkan gelar atau sebagai formalitas diniawi, menuntut ilmu sama saja dengan sedang beribadah, ibadah yang mulia.

²⁵ Ahfa Waid, *Nasihat-Nasihat Imam al-Ghazali, Ibnu Arabi, Jalaludin Rumi, dan Ibnu Atha'illah*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), hal 52.

Seorang yang terus menerus mempelajari ilmu dalam perjalannya mengenal Tuhan maka ia akan sampai pada tingkatan mengenal Tuhan dan kemudian mampu menunaikan kewajibannya serta menunaikan hak kepada dirinya dan makhluk disekitarnya dengan menggunakan ilmunya tersebut.

Allah menjadikan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Rasa takutnya kepada Allah SWT akan semakin kuat apabila didasari dengan ilmu. Bahkan orang yang berilmu memiliki derajat yang lebih tinggi dari pada ahli ibadah yang ibadahnya tidak didasari ilmu. Ilmu adalah kompas dalam beramal. Amal tidak akan sempurna jika dilaksanakan tanpa dasar ilmu. Seorang muslim diwajibkan menuntut ilmu syariat yang gunanya sebagai landasan dalam akidah dan ibadah. Seorang muslim juga harus memperhatikan adab-adabnya, sehingga akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Sebab, padahal ilmu yang bermanfaat akan terus mengalir kepada pemiliknya meskipun sang pemilik ilmu telah meninggal dunia.²⁶

Jadi, adab Menuntut Ilmu merupakan kebaikan dan kehalusan tingkah laku seseorang yang sedang berupaya untuk mendapatkan ilmu.

B. Pengertian Sufi

Terdapat banyak pengertian dari kata sufi, diantaranya adalah *shaff* (baris, dalam shalat) karena dianggap kaum sufi berada dalam *shaff* pertama. Atau *shuf*, yakni bahan wol atau bulu domba kasar yang biasa mencirikan pakaian kaum sufi. Atau juga *ahl al-shuffah*, yakni para zahid (*pe-zuhud*) dan *abid* (ahli ibadah) yang tak punya rumah dan tinggal di serambi masjid Nabi. Ada juga yang mengaitkannya dengan nama sebuah suku Badui yang memiliki gaya hidup sederhana, yakni Bani Shufa. Meski jarang, sebagian yang lain mengaitkan asal-muasal istilah ini dengan *sophon*, atau *sufa*, atau *sufin*, yang bermakna pelayanan kegerejaan (kerahiban). Jika dilihat dari akar

²⁶ Ainul Millah, Nur Kholis Bibit Suardi, *Adab-Adab Islami*, (Solo: Tinta Medina, 2018), hlm 72.

etimologi istilah ini, maka, kata tasawuf berasal dari *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashawwuf*, yang maknanya adalah (proses) "pemurnian".²⁷ Dalam bahasa Arab, Sufi berasal dari kata : Shofi, yang mempunyai arti orang suci atau orang yang mensucikan dirinya dari hal-hal yang bersifat keduniaan dan mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf. Mereka memiliki ciri-ciri khusus dalam aktivitas dan ibadah mereka, yaitu atas dasar kesucian hati dan untuk pembersihan jiwa dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Namun ternyata sebagian besar dari para sufi berpendapat bahwa kata tersebut terlalu mulia untuk diturunkan dari makna sesuatu, itulah alasan mengapa banyak makna dari kata sufi.

Tasawuf mengalami perkembangan dalam perjalannya, salah satu manfaat dari perkembangan tersebut adalah agar siapapun yang mempelajari tasawuf akan lebih memahami hakikat dari tasawuf. Yang umum diketahui dari perkembangan tasawuf adalah kajiannya yang terbentuk menjadi beberapa macam dengan praktik yang berbeda-beda. Diantaranya adalah tasawuf amali, tasawuf akhlaki, tasawuf falsafi, dan tasawuf irfani. Tasawuf amali, Tasawuf amali adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tasawuf amali bisa dipahami seperti kebanyakan kelompok tarekat dimana dalam kelompok ini terdapat sejumlah sufi yang dibimbing oleh seorang guru tentang bacaan dan amalan yang harus ditempuhnya dalam mencapai kesempurnaan rohani agar dapat berhubungan langsung dengan Allah, dengan cara yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lain. Metode yang harus dilakukan dalam tasawuf amali yakni. Maqamat dan hal, maqamat adalah stasiun-stasiun yang (harus) dilewati oleh para pejalan spiritual sebelum bisa mencapai ujung perjalanan, baik itu ma'rifah, ridha, atau mahabbah (kecintaan) Allah SWT. Sedangkan hal adalah keadaan-keadaan spiritual sesaat yang dialami oleh para pejalan di tengah-tengah perjalanan ini. Kemudian tasawuf akhlaki tasawuf akhlaki ini

²⁷ Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Noura Books, 2019), hlm 76-77.

bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku. Dalam tasawuf akhlaki, metode pembinaan akhlak disusun sebagai berikut:

1. *Takhalli*

Merupakan langkah pertama yang harus dijalani seseorang, yaitu usaha mengosongkan diri dari perilaku atau akhlak tercela. Hal ini dapat tercapai dengan menjatuhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu.

2. *Tahalli*

Adalah upaya mengisi atau menghiiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan tahalli ini dilakukan setelah jiwa dikosongkan dari akhlak-akhlak jelek.

3. *Tajalli*

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase tahalli, rangkaian pendidikan akhlak disempurnakan pada fase tajalli. Tahap ini termasuk penyempurnaan kesucian jiwa. Para sufi sependapat bahwa tingkat kesempurnaan kesucian jiwa hanya dapat ditempuh dengan satu jalan, yaitu cinta kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan itu.

Sementara itu tasawuf falsafi adalah Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengasasnya. Berbeda dengan tasawuf akhlaki, tasawuf falsafi menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Terminologi falsafi tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah memengaruhi para tokohnya. Menurut At-Taftazani, ciri umum tasawuf falsafi adalah ajarannya yang samar-samar akibat banyaknya istilah khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Dan yang terakhir adalah taswuf irfani dimana para pejalan spriritual berusaha menyingkap hakikat kebenaran atau makrifat diperoleh dengan tidak melalui logika atau

pembelajaran atau pemikiran, namun melalui pemberian Tuhan secara langsung.²⁸ Metode tasawuf irfani diantaranya adalah.

1. *Riyadhah* (latihan jiwa)

Riyadhah adalah latihan kejiwaan melalui upaya pembiasaan diri agar tidak melakukan perihal yang mengotori jiwa. Suatu pembiasaan biasanya dilakukan terus menerus secara rutin sehingga seseorang benar-benar terlatih khusus dalam menahan diri agar jauh dari perbuatan maksiat atau dosa. Dalam pelaksanaannya *riyadhah* diperlukan mujahadah yaitu kesungguhan dalam meninggalkan hal buruk.

2. *Tafakur* (refleksi diri)

Tafakur adalah memikirkan sesuatu secara mendalam, sistematis, dan terperinci sehingga hasil pemikiran tersebut dapat terefleksi pada perilaku sehari-hari.

3. *Tazkiyat* (penyucian diri)

Tazkiyat adalah mengeluarkan jiwa dari ikatan-ikatan hawa nafsu, riya', dan nifak, sehingga jiwa menjadi bersih, penuh cahaya, dan petunjuk menuju keridhaan Allah.

4. *Dzikrullah* (dzikir kepada Allah)

Dzikrullah adalah mengingatkan diri kepada Allah sebagai Tuhan yang disembah dengan sebaik-baiknya.

Meskipun perkembangan dari tasawuf semakin beragam, namun tujuan dari semua tasawuf itu adalah sama. Yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT dan buahnya adalah Akhlak mulia serta amal-amal shaleh untuk sesama makhluk Allah SWT. Tujuan dari sufisme (berbagai aliran sufi) adalah

²⁸ Safria Andy, Ilmu Tasawuf, *Diktat*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019, hml. 40-41.

mengumpulkan semua keberagaman ke dalam kesatuan, dengan totalitas wujud seseorang, dalam penyaksian atau perenungan langsung akan sealitas-realitas spiritual. Adanya keberagaman jiwa yang remuk dan lenyap, kemudian jiwa yang kosong tadi diisi dengan ke-Esa-an Allah. Kemudian ketika seseorang kembali pada keberagaman jiwa (rasa pada jiwa), ruh kembali kepada setiap sesuatu. Disinilah terdapat makna kesatuan wujud dimana seseorang melihat semua hal tercermin pada cermin dari wujud seseorang.²⁹



²⁹ Lalekh Bakhtiar, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2008), hlm 18.

BAB III

IDENTITAS BUKU

A. Perjalanan Hidup Penulis Buku *Fihi Ma Fihi*

Seorang wanita kerajaan wilayah Khawarizm di Persia Utara yang bernama Mu'mina Khatun melahirkan seorang putra yang kelak akan mengobarkan bara api para pecinta Tuhan diseluruh dunia. Putra wanita tersebut diberi nama Jalaluddin Muhammad, ia lahir pada 6 Rabi'ul Awal 604 H atau 30 September 1207 M di Balkh, sebuah daerah yang termasuk dalam wilayah Kerajaan Khawarizm di Pesia Utara (Samarakand), kini daerah tersebut masuk dalam wilayah negara Afghanistan. Jalaluddin Muhammad atau Jalaludin Rumi atau Maulana Jalaludin Rumi Muhammad bin Bahauddin Walad bin Hasin al-Khattabi al-Bahri adalah seorang penyair sufi yang masyhur ia juga merupakan pujangga/penyair. Namun, ia lebih dikenal dengan sufi mistik. Bahkan ia diakui secara luas sebagai salah seorang pakar spiritual dan penyair intelek yang terhebat sepanjang sejarah.³⁰

Selain ibunya yang merupakan keturunan terhormat, ayahnya yang bernama Bahauddin Walad juga merupakan ulama kharismatik terpandang ahli hukum dan tasawuf yang memiliki banyak murid. Bahauddin Walad memiliki garis keturunan yang tersambung hingga Sayyidina Abu Bakar As-Shidiq yang mana dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa awal mula kenasaban tersebut adalah ketika salah seorang cucu Abu Bakar termasuk dalam kelompok orang-orang Arab yang berhasil menaklukkan daerah Khurasan dan akhirnya bermukim di Balkh. Karena itu pula, orang-orang Afghanistan gemar memanggil Jalaluddin Rumi dengan nama Jalaluddin Balkhi, yang diambil dari nama kota asal keluarganya dahulu sebelum akhirnya ia dan keluarganya pindah.³¹

³⁰ Ahfa Waid, *Nasihat-Nasihat Imam al-Ghazali, Ibnu Arabi, Jalaludin Rumi, dan Ibnu Atha'illah*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), hlm 125.

³¹ Chindi Andriyani, *Jalaluddin Rumi Sebuah Biografi*, (Yogyakarta: Sociallty, 2109), hlm 14.

Perpindahan keluarga Jalaluddin Rumi tersebut berawal ketika usia Jalaluddin Rumi tiga tahun, terjadi penyerbuan pasukan Mongol ke Kerajaan Khawarizm, penyerbuan tersebut yang menyebabkan ayah Jalaluddin Rumi membawa keluarganya pindah dari Balkh. Ada data lain menyebutkan bahwa mereka berpindah dari daerah Wakhsy, sebuah wilayah yang secara budaya merupakan bagian dari Balkh. Dugaan lain dari para sejarawan, penyebab perpindahan Bahauddin dan keluarganya adalah karena pengasa Kerajaan Khawarizm saat itu, yakni Raja Muhammad ingin memebendung pengaruh tarekat yang antara lain didukung oleh Bahauddin.

Dari Balkh, Jalaluddin Rumi singgah berpindah-pindah dari satu kota ke kota yang lain, diantaranya yakni Nishapur (Iran) yang mana disana Bahauddin dan Jalaluddin bertemu dan diterima baik oleh Abu Hamid bin Abu Bakar Ibrahim alias Fariduddin Attar, seorang bijak dan penyair besar yang berada di kota itu. Dia merupakan pengarang kitab *Mantiq at-Tayr* (*Pertemuan Para Burung*), kemudian dia menghadiahkan salinan karangannya kepada Jalaluddin yakni Asrar Namah (Kitab-kitab tentang Misteri-Misteri). Tokoh berjudul Pewangi para Penyair itu juga berpesan kepada Bahauddin Walad “Putramu akan segera menjadi api yang membakar para pencinta Tuhan dari seluruh dunia”. Karya Fariduddin Attar yang dihadiahkan kepada Jalaluddin juga sangat mempengaruhi pemikiran dan kesufian Jalaluddin Rumi, dia kemudian selalu membawa buku tersebut dan juga mengekspresikan kecintaannya untuk Fariduddin Attar disetiap kesempatan.³²

Jalaluddin Rumi adalah pribadi yang sangat tekun dalam mempelajari ilmu agama. Kehidupan keseharian dan lingkungannya sangatlah kental dengan hal-hal yang berbau spiritual, hal ini diawali dengan kehidupan dikeluarganya yang mana ayahnya sendiri merupakan seorang ahli ilmu hukum dan ulama yang mengajar serta memiliki banyak sekali murid. Ayahnya merupakan guru pertamanya, sekaligus orang yang mewariskan

³² Hasanul Riqza, 2019, “Sang Maulana dari Konya”, Republika, 22 Desember 2019, hlm 15.

murid-muridnya untuk kemudian pengajaran dan pelajarannya dilanjutkan oleh Jalaluddin Rumi.

Setelah berpindah dari beberapa tempat, akhirnya Bahauddin Walad dan keluarganya sampai ke Provinsi Rum di Anatolia Tengah, yang sekarang merupakan bagian dari negara Turki. Mereka akhirnya menetap di Konya, Ibu Kota Provinsi Rum (Romawi) saat itu. Gelar *Rum* yang bermakna ‘Roma’ atau ‘Anatolia’ *masyhur* atau banyak dikenal masyarakat karena sebagian besar hidupnya dihabiskan di Konya, Anatolia (Turki). Selain itu, Jalaluddin sendiri memakai nama daerah tersebut, *Rum*, sebagai nama samaran dalam setiap karyanya yang terkenal diseluruh dunia hingga kini.

Pada usia 21 tahun, Jalaluddin Rumi menikah dengan Jauhar Khatun putri dari sahabat ayahnya yang bernama Sharafuddin. Dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai dua orang putra, yakni putra pertama yang bernama Sultan Walad. Sultan Walad adalah putra yang pada saatnya nanti akan menggantikan perjuangan Jalaluddin Rumi. Sedangkan putra kedua mereka bernama Alauddin Syalbi. Setelah meninggalnya Jauhar Khatun Jalaluddin Rumi kemudian menikah dengan wanita Turki bernama Karra Khatun, seorang janda yang memiliki putra bernama Shamsuddin Yahya. Dari pernikahan Jalaluddin Rumi dengan Karra Khatun, mereka dikaruniai seorang putra yang diberi nama Amir Muzaffar, dan seorang putri yang diberi nama Malika Khatun.

Ayah Jalaluddin Rumi, Syekh Bahauddin Walad wafat pada usia kurang lebih 85 tahun, ia yang merupakan guru pertama Jalaluddin Rumi sekaligus meninggalkan begitu banyak murid di madrasahnyanya yang akhirnya karir perjuangan dibidang pendidikan ini diteruskan perjuangannya oleh Maulana Jalaluddin Rumi. Ia dikenal luas sebagai sufi yang sangat memanusiatkan manusia, baginya setiap manusiatanpa terkecuali berhak atas pemahaman cinta yang sebenarnya, menjalankan kewajiban dan mendapatkan hak untuk bisa hidup dengan damai dan setara. Jalaluddin Rumi mengajarkan ajarannya tidak hanya pada muridnya saja, namun kepada khalayak umum sehingga ia kemudian memiliki banyak pengikut. Jalaluddin Rumi menjalin

hubungan baik dengan semua orang dari berbagailatar belakang, baik suku, bangsa, maupun agama. Inilah yang menyebabkan berwarnanya golongan orang yang datang untuk mengantarkan beliau ke peristirahatan terakhirnya.

Dalam sebagian besar waktunya selama hidup Jalaluddin Rumi mengabdikannya untuk mengajar hingga tiba suatu waktu beliau mengalami demam. Diceritakan pada saat itu tubuhnya begitu panas, hingga masyarakat menjenguknya secara berbondong-bondong dan mendoakan kesembuhan untuknya. Hingga pada akhirnya beliau wafat pada hari Ahad, tanggal 5 Jumadil Akhirah tahun 672 H atau 17 Desember 1273 M di Konya. Maulana Jalaluddin Rumi dikuburkan sehari sesudahnya di Museum Maulana di Konya, Turki. Beberapa hari sebelum wafat, maulana berpesan kepada sahabat-sahabat, para santri, dan para pengikut setianya:

“Jangan katakan, “Selamat tinggal”
Ketika aku dimasukkan ke liang lahat
Itu adalah tirai rahamat yang abadi!
Kau melihat tubuhku diturunkan
Tapi lihatlah!
Kini ia naik ke puncak cakrawala

Bila datang ke makamku
Untuk mengunjungiku
Jangan datang tanpa gendang
Karena pada perjamuan Tuhan,
Orang berduka tidak diberi tempat.”

Kemudian dunia berkabungatas wafatnya Maulana Jalaluddin Rumi. Konya khususnya dan seluruh Turki berduka cita mendalam selama 40 hari.³³

B. Karir dan Perjuangan

Selama menetap di Konya, ayah Jalaluddin Rumi menjadi seorang guru yang disegani di madrasah yang diamanatkan oleh sang raja. Madrasah nya berkembang pesat dan mempunyai ratusan hingga ribuan murid. Hingga pada tahun 628 M ayah Jalaluddin Rumi wafat dan kedudukan kedudukannya digantikan oleh putranya yang alim, Jalaluddin Rumi. Saat itu, usianya

³³ Hussein Muhammad, *Kidung Cinta*, (Yogyakarta: Diva Press, 2021), hlm 122-123.

menginjak 24 tahun. Sebagai seorang pemuda ia sudah sangat pantas menggantikan posisi ayahnya sebagai guru karena sejak usia yang sangat muda ia sudah menguasai berbagai cabang pengetahuan agama, seperti tafsir Al-Quran, ushul fikih, tata bahasa Arab, dan juga sastra. Namun ternyata saat berada di titik ini Jalaluddin Rumi belum memiliki kecenderungan mendalam terhadap tasawuf. Jalaluddin Rumi memiliki popularitas yang sangat tinggi. Ia tidak hanya populer di negaranya sendiri, tetapi juga di berbagai negara di sekitarnya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa hampir seluruh dunia mengenal Jalaludin Rumi dan karya-karyanya. Oleh karenanya, ia juga diakui sebagai salah seorang penyair klasik Persia terbesar sepanjang sejarah. Jalaluddin Rumi masih terus belajar dari satu guru ke guru yang lain, diantaranya pada sahabat ayahnya yakni Burhanuddin Muhaqqiq Tirmidzi yang datang ke Konya pada tahun 1232 H. Pada Syekh Burhanuddin, Jalaluddin Rumi mempelajari berbagai disiplin ilmu rohani, yang kemudian proses belajarnya itu sampai pada pertemuannya dengan guru spiritual yang misterius Syamsuddin Tabrizi pada tahun 1244 H.

Hubungan antara Jalaluddin Rumi dengan Syamsuddin Tabrizi sangat erat sehingga mereka selalu bersama dalam menjalani perjalanan spiritual. Jalaluddin Rumi sangat mengagumi Syamsuddin dengan segala pesona yang ada pada diri Syamsuddin. Selama tiga bulan, mereka pernah mengasingkan diri dari keramaian, siang dan malam. Hingga pada suatu hari Syamsuddin benar benar menghilang, Jalaluddin Rumi merasa sangat kehilangan, ia mencari kemanapun gurunya berada dan ia berharap gurunya bisa kembali. Dalam beberapa kali pencarian yang tak kunjung membuahkan hasil tersebut, Jalaluddin Rumi pun kembali ke Konya dengan pasrah dan yakin bahwa ia adalah bagian dari gurunya. Ia berkata, "Aku tidak akan lagi mencari. Aku akan mencari dalam diriku sendiri. Sebab segala yang ada pada diri Syamsuddin, juga ada dalam diriku". Selain berguru pada Syekh Burhanuddin dan Syekh Syamsuddin, Jalaluddin Rumi juga berguru pada beberapa guru lain yang akhirnya membuat Jalaluddin Rumi menjadi orang yang matang pengetahuannya baik dalam bidang eksoteris, yakni ilmu yang bisa dipelajari

oleh orang umum, maupun bidang esoteris atau ilmu ilmu yang lebih rahasia dan bersifat khusus.

Jalaluddin Rumi mencapai kematangan pada usia 37 tahun yang mana diusia tersebut beliau sudah terkenal dengan sebutan Maulana, yang artinya adalah tuan kami. Semangat belajar Maulana Jalaluddin Rumi sudah ada sejak dia berusia belia, dan tak pernah surut. Maulana telah menguasai berbagai bidang ilmu diantaranya tata bahasa Arab, ilmu persajakan, Al-Qur'an, ilmu hukum, Hadits, uraian tentang Al-Qur'an, sejarah, dogma-dogma, teologi, logika, filsafat, matematika, dan astronomi. Tak heran ketika ayahnya wafat, Rumi telah mampu menggantikan ayahnya mengajar. Namanya ketika itu pun telah dijumpai dalam deretan nama-nama ahli hukum Islam yang menjadi rujukan dari madzhab Hanafi. Karir pendidikannya berjalan sangat baik dimana ia selalu menimba ilmu dari seseorang yang matang keimuannya, diantaranya sebagai berikut:

1. Bahauddin Walad

Bahauddin Walad adalah orang pertama yang berkontribusi bagi sosok Jalaluddin Rumi karena sosoknya sebagai seorang ayah yang sedari kecil Jalaluddin Rumi sudah dididik olehnya. Bahauddin Walad yang juga seorang tokoh ulama terkenal tak diragukan lagi keilmuannya. Ia seorang ahli fiqih yang mengajarkan syariat-syariat dan kewajiban beragama Islam. Ia juga merupakan salah satu pemimpin teolog dan guru sufisme di Balkh. Sebagai pemimpin sufi, ia mengajarkan bagaimana caranya menyucikan diri dan meraih kesempurnaan rohani melalui disiplin-disiplin tertentu. Bahauddin juga sempat menghadirkan sebuah kitab tentang tasawuf yang berjudul Ma'arif: kitab ini biasa dipelajari dalam sebuah keluarga dan diilhami spiritualitas sampai saatnya Jalaluddin Rumi lahir dan buku ini pula yang menjadi pelajaran pertamanya belajar tentang spiritualitas. Karena kepiawaiannya dalam bidang fikih dan tasawuf pula dia akhirnya memenuhi undangan dari Kesultanan Rum Saljuq untuk menjadi tenaga pengajar di kota tersebut. Hingga akhir hayatnya, Bahauddin mengabdikan dirinya untuk beribadah dan mengajar ilmu Allah swt.

2. Burhanuddin At-Tirmidzi

Setelah ayahnya meninggal, Rumi berguru pada Burhanuddin At-Tirmidzi, salah seorang murid terpintar ayahnya di Balkh. Ketika masih di Balkh, Burhanuddin juga dipercaya untuk mendidik Rumi kecil hingga hingga keluarga Bahauddin meninggalkan Balkh. Ketika terjadi serangan Jengis Khan dari Mongol, Burhanuddin pun turut mengungsi. Ia mengungsi ke daerah Tirmidzi sehingga saat ini ia dikenal dengan sebutan At-Tirmidzi. Mulanya Burhanuddin datang ke Konya untuk mengunjungi gurunya, akan tetapi setelah tahu bahwa sang guru telah tiada, Burhanuddin menerima tugas untuk mengajari Rumi prinsip-prinsip jalan sufi. Di bawah bimbingan Burhanuddin, Rumi belajar dunia sufi dan memperoleh banyak pengetahuan tentang berbagai hal mengenai spiritual dan rahasia dari kekuatan spiritual tersebut. Perkenalan Rumi dengan tokoh-tokoh sufi besar dimulai semenjak Burhanuddin mengenalkan pada Rumi beberapa tokoh-tokoh besar tasawuf yang sudah ada sebelumnya. Burhanuddin pun tetap memberikan ajaran sufisme kepada Rumi hingga wafat pada tahun 1241 M. Burhanuddin dimakamkan di Kaisari. Dalam *Manaqib Al-Arifin* karya Syamsuddin Ahmad Al-Aflaki, salah seorang murid Rumi, dikatakan bahwa sanad keguruan (tarekat) Rumi bisa ditelusuri dari Sayyid Burhanuddin At-Tirmidzi ke Bahauddin Walad, kemudian ke Imam Sarakhsi, ke Ahmad Al-Khatibi (kakek dari ayah Rumi), ke Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, ke Abu Bakar ibn Abdullah Al Thusi, ke Abu Amr Muhammad ibn Ibrahim Zajjaj Al-Naisyaburi, ke Syilbi, ke Junaid Al-Baghdadi, ke Sirri al-Saqati, ke Ma'ruf al-Karkhi, ke Dawud Al-Thai, ke Habib Al-Ajami, ke Hasan Al-Bashri, ke Sayyidina Ali ibn Abi Thalib, dan ke Rasulullah saw.³⁴

³⁴ Chindi Andriyani, *Jalaluddin Rumi Sebuah Biografi*, (Yogyakarta: Sociallty, 2109), hlm 23-24.

3. Syamsuddin At-Tabriz

Syamsuddin al-Tabrizi. Nama yang diberikan ayahnya adalah Muhammad Syamsuddin ibn Malik Dad Ali. Orang lebih senang memanggilnya Syamsi Tabrizi. Ia dilahirkan tahun 581 H di Tabriz, ibu kota Azerbaijan, sebuah desa di wilayah Khurasan. Sebagian orang menyebutnya sang "Darwisy Mutajawwil", atau sufi pengelana. Ini karena hidupnya dihabiskan untuk keliling daerah dengan berjalan kaki untuk beribadah di masjid-masjid dan senang menyepi di zawiyah-zawiyah (padepokan-padepokan tempat manusia menyepi dan berkontemplasi atau berdzikir (mengingat Tuhan). Sebagian orang menyebutnya sebagai "Quthb al-Ma'syuqin", kutub mereka yang dirindukan. Tubuhnya kurus, tidak tinggi dan tidak pula pendek. Matanya hitam dengan tatapan yang tajam. Rambutnya yang hitam legam tak terurus dengan baik. Jenggotnya yang memutih dibiarkan memanjang. Dia selalu tampil dengan mengenakan pakaian warna hitam. Dan ke mana-mana selalu membawa tasbih dengan biji-bijinya yang cukup besar. Pada masa mudanya dia sering menyendiri dan merenung sambil tetap belajar sebagaimana anak-anak yang lain. Dia memiliki kecerdasan yang melampaui teman-temannya. Dia selalu merasa tak pernah puas atas pengetahuan yang diperolehnya. Hatinya terus bergelora mencari rahasia-rahasia.

Hal yang senantiasa menggelisahkan hati Syamsuddin adalah kerinduannya kepada seseorang yang selalu datang dalam mimpi-mimpinya. Suatu malam, dia mimpi bertemu seseorang. Orang ini bertanya kepada Syamsuddin: "Jika kamu bertemu dengan orang yang kamu rindukan itu, apa yang akan kamu lakukan kepadanya?" Syamsuddin menjawab: "Aku akan serahkan kepalaku kepadanya". "Lalu orang itu mengatakan: "Kalau begitu, berangkatlah ke sebuah kota di wilayah Romawi. Di sana kamu akan bertemu dia". Mimpi itu datang berkali-kali. Syamsuddin sering menyimpan gelisah. Pengetahuan yang diperolehnya telah menggelisahnya. Maka Syamsuddin pun mengikuti saran orang yang dalam mimpi itu. Kakinya terus melangkah dari satu tempat ke

tempat yang lain dan akhirnya tiba di Konya, Anatolia, sebuah kota di wilayah Romawi, sekarang Turki. Abdurrahman Furunzafar mengatakan bahwa Syamsuddin al-Tabrizi tiba di kota ini pada hari tanggal 27 Jumadil Akhir tahun 643 H. Tak ada tujuan lain kecuali mencari seseorang yang selalu hadir dalam mimpi-mimpinya itu. Sampai di Konya, pada suatu hari, Syamsuddin hadir dalam pertemuan para ulama di Konya yang diadakan di sebuah masjid. Disana dia menemukan para ulama sedang mendiskusikan sejumlah isu sosial. Disela perbincangan mereka Syamsuddin terus bertanya tentang orang yang dicarinya hingga petunjuk membawanya pada perkumpulan rombongan besar yang berjuamalah lebih dari seribu orang yang mana mereka sedang mengelilingi seseorang berusia 40 tahun dan memanggilnya dengan teriakan histeris penuh cinta: "Maulana...Maulana...Maulana...!", disitulah ia yakin ia telah menemukan orang yang ia cari selama ini. Matanya terus memandangi Maulana. Ini merupakan pertemuan yang mengesankan.

Banyak orang menyebutkan pertemuan ini bagaikan pertemuan dua lautan. Sebagian lagi menyebutnya sebagai pertemuan antara matahari dan rembulan. Syamsuddin adalah matahari dan Maulana Rumi adalah rembulan. Hubungan mereka semakin dekat dan membentuk ikatan guru murid atau bahkan lebih dari itu. Pertemuan antara Rumi dan al-Tibriz adalah pertemuan dengan takdir indah dimana keduanya sebelum bertemu adalah dua orang yang memiliki kecamuk dalam diri mereka, serta banyak sekali pertanyaan yang mereka tak kunjung temukan jawabannya. Setelah keduanya bertemu, keduanya saling belajar menggenapkan pengetahuannya kemudian berjalan mengenal tuhannya. Bahkan karena kedekatan yang sangat mendalam inilah, kemudian banyak murid Maulana Jalaluddin Rumi yang merasa cemburu dan pada akhirnya mereka melakukan pembunuhan terhadap Syamsuddin agar guru mereka tidak lagi mendamba dan mencurahkan perhatiannya hanya pada Syamsuddin disetiap harinya. Wafatnya Syamsuddin meninggalkan kesedihan begitu mendalam bagi Maulana Jalaluddin Rumi, hingga beliau memerlukan

waktu yang cukup lama agar dapat kembali beaktifitas mengajar tanpa menangi gurunya yang telah pergi selama-lamanya.³⁵

C. Ulasan Buku *Fihi Ma Fihi* serta Karya yang Lain

Sebagai seorang penyair, pengaruh besar Maulana Jalaludin Rumi bisa dikenal hingga saat ini adalah lewat karya-karya beliau. Selama hidupnya, Maulana Rumi mengisi hari-harinya dengan memberikan pengajian, menyampaikan kuliah kepada para mahasiswa (kaum intelektual), ceramah umum, menyelenggarakan halaqah dzikir ala Tarekat Maulawi, juga menulis sejumlah buku. Makna yang terkandung dalam berbagai karya beliau bisa dijadikan sumber pembelajaran sekaligus perantara untuk mengetahui cara beliau dalam proses panjang beliau hingga bisa mencapai tingkatan makrifatullah. Penelitian ini adalah penelitian yang sumber utamanya adalah buku *Fihi ma fihi* yang merupakan salah satu karya Maulana Jalaluddin Rumi. *Fihi ma fihi* (Di Dalamnya Apa yang Ada di Dalamnya), adalah sebuah karya sastra terbesar Rumi dalam bentuk prosa, yang dikumpulkan anak dan para muridnya dari percakapan informal ketika para sufi berkumpul. Berupa pembahasan yang setiap pasal-pasalnya merupakan jawaban dan tanggapan dari beragam pertanyaan yang dilontarkan kepada Rumi dalam konteks dan kesempatan yang berbeda. Dalam karya ini diselipkan pula hikayat dan analogi sebagaimana sebagaimana dalam Masnawi. Karya ini adalah kitab yang membahas masalah akhlak dan tasawuf yang dilengkapi dengan tafsir Al-Qur'an dan Hadits. Dalam karya ini terlihat jelas pandangan dan ajarannya tentang ketuhanan, ilmu keagamaan, dan berbagai pemikiran Rumi yang mungkin sulit ditemukan dalam karya puisinya.³⁶ Sebagai karya yang sangat dicintai banyak orang dari segala penjuru dunia, *Fihi ma fihi* dengan bentuk asli tulisan berbahasa persia, telah diterjemahkan kedalam bahasa arab dan bahasa inggris, kemudian diterjemahkan lagi kedalam bahasa yang lebih

³⁵ Hussein Muhammad, *Kidung Cinta*, (Yogyakarta: Diva Press, 2021), hlm 101-103.

³⁶ Chindi Andriyani, *Jalaludin Rumi : Sebuah Biografi*, (Yogyakarta: Socialty, 2019), hal 138-139.

banyak, salah satunya bahasa Indonesia. Sehingga memudahkan orang-orang yang ingin membaca dan mempelajarinya dimanapun mereka berada.

Selain *Fihi ma fihi*, Maulana Jalaluddin Rumi juga meninggalkan karya-karya lain yakni:

1. Matsnawi-i Ma'nawi

Karya Jalaluddin Rumi yang sangat terkenal adalah "Matsnawi-i Ma'nawi". Kitab Matsnawi ini dianggap sebagai magnum opus, atau mahakarya Jalaluddin Rumi (1207-1273) dalam bidang tasawuf. Matsnawi ini terdiri dari enam jilid berisi 25.000 bait puisi. Karya ini digubah sebagai persembahan untuk memenuhi permintaan sahabat yang menjadi sumber inspirasi Rumi ketiga: Husamuddin Syalabi. Karya ini berisi kebijaksanaan-kebijaksanaan spiritual. Untaian syair Rumi dalam Matsnawi menembus batas imajinasi para pencari Tuhan. Di Persia, Matsnawi ini dianggap bagaikan al-Qur'an dalam bahasa Persia. Melalui puisi-puisinya, baik dalam buku ini maupun karyanya yang lain, Rumi menyampaikan bahwa pemahaman atas dunia hanya mungkin didapat lewat cinta, bukan semata-mata lewat kerja fisik.

2. Al-Majalis al-Sab'ah (Tujuh Pertemuan)

Karya ini merupakan himpunan khutbah dan pengajian Rumi di masjid dan majelis majelis keagamaan. Khutbah-khutbah ini tidak hanya khusus diberikan kepada kaum sufi, tetapi juga diberikan untuk khalayak umum. Biasanya khutbah atau pidato Rumi berbentuk konseling dan disampaikan sebelum pertemuan beliau dengan Syamsuddin At-Tabriz.

3. Rasail Jalal al-Din (Kumpulan tulisan Maulana)

Ini merupakan surat-surat Rumi kepada sahabat-sahabat dekatnya, terutama Shalaluddin Zarkub dan seorang menantu perempuannya. Dalam buku ini Rumi mengungkap kehidupannya sebagai seorang penempuh jalan kerohanian. Di dalamnya juga terkandung nasihat-nasihat

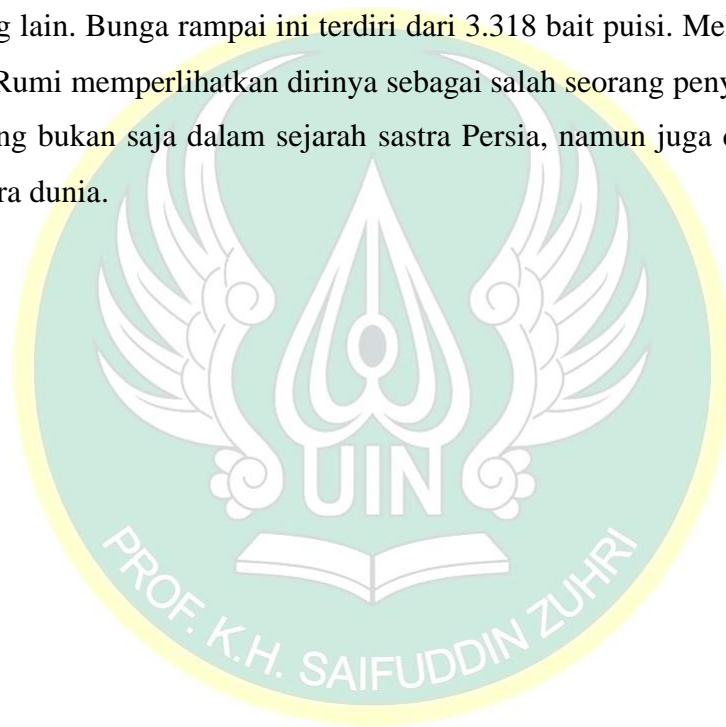
Rumi kepada murid muridnya berkenaan perkara-perkara praktikal dalam jalan tasawuf, dan lain-lain.³⁷

4. Diwan Syamsi Tabriz

Diwan ini merupakan kumpulansajak-sajakpujian yang mengungkapkan pengalaman dan gagasannya tentang cinta transendental yang diraihnya dijalan tasawuf. Kitan ini terdiri dari 36.000 bait puisi yang indah, sebagian besar ditulis dalam bentuk ghazal.

5. Ruba'iyat

Antologi sajak-sajak Rumi yang tak kalah indah dari sajak Rumi yang lain. Bunga rampai ini terdiri dari 3.318 bait puisi. Melalui kitabnya ini Rumi memperlihatkan dirinya sebagai salah seorang penyair lirik yang agung bukan saja dalam sejarah sastra Persia, namun juga dalam sejarah sastra dunia.



³⁷ Hussein Muhammad, *Kidung Cinta*, (Yogyakarta: Diva Press, 2021), hlm 127.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori-teori tasawuf Maulana Jalaludin Rumi

Salah satu rekam jejak tasawuf yang Maulana Rumi mulai dalam hidupnya dan masih ada hingga saat ini, berabad-abad setelah beliau wafat adalah dimana dalam 15 tahun terakhir kehidupannya, Maulana Rumi memunculkan sebuah tarekat yang dinamakan tarekat atau ajaran Maulawiyah yang mana nama tarekat tersebut didasarkan pada gelar yang dimilikinya, yakni Maulana (Guru kami). Tarekat Maulawiyah adalah sekelompok pengikut Jalauddin Rumi yang mendasarkan ajarannya sesuai dengan pandangan Maulana Rumi, yaitu bahwa setiap ajaran dalam kehidupan ini didasarkan kepada Dzat Yang Maha Mencintai. Bagi Maulana Rumi, rasa cinta akan menimbulkan kerinduan yang mendalam, yang akhirnya akan melahirkan sebuah ekspresi yang luar biasa. Namun sebelum jauh membahas tentang kehidupan tasawuf dan teori-teori tasawuf Maulana Rumi akan lebih baik penulis memaparkan terlebih dahulu apa itu tasawuf.

Amat banyak rujukan disampaikan oleh para ahli terhadap asal-muasal istilah tasawuf. Dalam berbagai buku teks tasawuf, kata ini biasanya dirujuk kepada beberapa kata dasar. Termasuk di dalamnya *shaff* (baris, dalam shalat) karena dianggap kaum sufi berada dalam *shaff* pertama. Atau *shuf*, yakni bahan wol atau bulu domba kasar yang biasa mencirikan pakaian kaum sufi. Atau juga *ahl al-shuffah*, yakni para zahid (*pe-zuhud*) dan *abid* (ahli ibadah) yang tak punya rumah dan tinggal di serambi masjid Nabi. Ada juga yang mengaitkannya dengan nama sebuah suku Badui yang memiliki gaya hidup sederhana, yakni Bani Shufa. Meski jarang, sebagian yang lain mengaitkan asal-muasal istilah ini dengan *sophon*, atau *sufa*, atau *sufin*, yang bermakna pelayanan kegerejaan (kerahiban). Jika dilihat dari akar etimologi istilah ini, maka, kata tasawuf berasal dari *tashawwafa*, *yatashawwafu*,

tashawwuf, yang maknanya adalah (proses) "pemurnian".³⁸ Dalam bahasa Arab, Sufi berasal dari kata : Shofi, yang mempunyai arti orang suci atau orang yang mensucikan dirinya dari hal-hal yang bersifat keduniaan dan mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf. Mereka memiliki ciri-ciri khusus dalam aktivitas dan ibadah mereka, yaitu atas dasar kesucian hati dan untuk pembersihan jiwa dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Mereka adalah orang yang senantiasa menjaga dirinya dari berbuat dosa. Dalam agama Islam, ajaran sufi yakni bertasawuf adalah sebuah hal yang diyakini telah termaktub dalam Al-Qur'an dan hadits. Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 115 Allah berfirman yang artinya:

“Dan kepunyaan Allahlah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap maka disitulah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (Rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui”.

Bagi kaum sufi, ayat tersebut mengandung arti bahwa dimana Tuhan ada, dimanapun Tuhan ada, dan disitu pula Tuhan dapat dijumpai. Tuhan dapat berjarak sangat dekat dengan hambanya selama hamba tersebut terus berusaha untuk mendekat, dengan usaha sekecil apapun Tuhan akan dapat menolong hambanya selama hamba tersebut mau dan memiliki kesediaan untuk ditolong oleh Tuhan, seperti yang pernah disabdakan Nabi Muhammad SAW:

"Jikalau seseorang hamba itu mendekat pada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat padanya sehasta dan jikalau ia mendekat pada-Ku sehasta, maka Aku mendekat padanya sedepa. Jikalau hamba itu mendatangi Aku dengan berjalan, maka Aku mendatangnya dengan bergegas-gegas". (Riwayat Bukhari).

Sabda Nabi tersebut memberi petunjuk bahwa manusia dan Tuhan dapat bersatu. Diri manusia dapat lebur dalam diri Tuhan, yang selanjutnya dikenal dengan istilah fana', yaitu fana'nya makhluk sebagai yang mencintai kepada Tuhan seperti yang dicintainya. Namun, istilah lebur atau fana ini tetaplah mempunyai jarak atau pemisah, sehingga tetap ada perbedaan antara

³⁸ Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf* (Bandung: Penerbit Noura Books, 2019), hal 76-77.

Tuhan dan hamba-Nya. Maka yang dimaksud melebur di sini adalah keakraban antara makhluk dan Khaliknya. Selain perkataan, dalam kehidupan Nabi Muhammad saw juga terdapat petunjuk yang menggambarkan bahwa beliau adalah seorang sufi. Di mana di saat kehidupan masyarakat Arab yang tengah sibuk dengan perdagangan, Nabi Muhammad saw justru mengasingkan diri di Gua Hira. Selama di Gua Hira Nabi Muhammad saw senantiasa bertafakkur, beribadah dan hidup sederhana. Tak hanya itu, dalam setiap langkah hidup beliau juga selalu menyandarkan diri pada sang Maha Pencipta.

Sebagaimana ulama terdahulu yang selalu berusaha mengikuti Nabi Muhammad SAW dan menjadikan beliau sebagai panutan dalam setiap sisi kehidupan, Maulana Rumi pun senantiasa mengikuti sunnah-sunnah Nabi. Termasuk dalam upaya bertasawuf untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Dengan cara kesederhanaan hidup beliau, menjadi pribadi yang tekun, ranin, alim, pintar, dan banyak beribadah. Maulana Rumi juga merupakan pribadi yang zuhud, dermawan, bersahaja dan juga beliau dikenal sebagai sufi yang memanusiaikan manusia dan berkehidupan sosial dengan baik.³⁹

Maulana Rumi sebagai guru spiritualisme, memiliki banyak murid dan pengikut serta penerus ajaran tarekat Mulawiyah yang ditinggalkannya. Bahkan beliau setelah berabad-abad wafat masih bisa memberikan pengaruh kesufiannya kepada manusia diberbagai belahan dunia. Mulai dari Turki, dan India, kemudian orang Turki memperluas pengaruh Maulana Rumi ke Balk, Syiria, dan Lebanon. Tak hanya itu, di Amerika dan Eropa, oleh sebagian masyarakatnya Maulana Rumi dianggap sebagai panggilan untuk kembali kepada ajaran Tuhan. Serta masih banyak belahan dunia lain yang mana telah tersentuh oleh ajaran Maulana Rumi, bahkan banyak yang mempelajarinya, mendalaminya, dan mendapat pengaruh yang besar dalam kehidupannya dari ajaran Maulana Rumi tersebut.

³⁹ Chindi Andriyani, *Jalaluddin Rumi Sebuah Biografi*, (Yogyakarta: Sociality, 2109), hlm 144-145.

Berikut adalah teori-teori tasawuf Maulana Jaluddin Rumi:

1. Teori Maulana Rumi tentang Wahdah Al-Wujud

Dalam dunia sufi, Maulana Rumi seperti para sufi lain memiliki pandangannya tentang Wahdatul Wujud yang mana paham Wahdatul Wujud merupakan sebuah pemahaman yang sering kali dibahas dalam dunia tasawuf sebagai bentuk penyatuan yang sempurna. Maulana Rumi pun merasakan adanya sebuah penyatuan sebagaimana para sufi lain. Penyatuan yang Rumi maksudkan di sini adalah penyatuan yang diakibatkan dari ekstase (keadaan diluar kesadaran diri seperti halnya orang yang sedang khusyuk bersemedi) cinta kepada Allah. Dalam sajaknya Maulana Rumi bercerita tentang kondisi ketika ekstase cinta itu terjadi:

“Bahagia pada saat itu
Ketika ia duduk bersanding di pelataran istana
Kau dan aku dalam dua bentuk, dalam dua tubuh, tapi satu jiwa
Kau dan aku...
Kau dan aku yang tak lagi saling menyendiri
Kau hanyut dalam ekstase tiada bandingnya lagi
Di suatu tempat di mana kita bergerak mesra kau dan aku...
Sungguh menakjubkan bahwa kau dan aku duduk di sini
pada sudut taman yang sama....
Berada pada saat yang sama, berada di Iraq dan Khurasan jua
Kau dan aku.”

Amir Langko menjelaskan, pada puisi tersebut tercermin keunikan Maulana Rumi dalam mengungkapkan ekspresi kesufiannya. Yaitu ketika ia sedang berada dalam puncak-puncak ekstasinya, Rumi tidak larut bersama Tuhan di alam eksistensi murni, tapi ia turun ke bumi dan berbicara tentang Iraq dan Khurasan yakni sebuah tempat di bumi, namun tetap dalam penyatuannya dengan Tuhan. Dari sisi ini pula menurutnya sebuah keraguan atau bahkan tuduhan sebagian orang yang mengatakan bahwa ajaran cinta Rumi mengarah kepada panteisme, atau serba Tuhan dan karenanya jatuh ke dalam kemusyrikan, dapat terjawab.

Teori Wahdatul Wujud Maulana Rumi pada dasarnya bukanlah paham yang harus menyamakan dirinya dengan Kekasihnya yakni

kesamaan makhluk dengan Tuhan. Dalam hal ini ia tetap memiliki batasan sebagai Hamba yang berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.

2. Teori Maulana Rumi tentang Cinta

Pada dunia tasawuf, wahdatul wujud dan cinta adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan karena hakikatnya cinta adalah dasar dari kemunculan paham Wahdatul Wujud itu sendiri. Di mana ketika cinta bersemayam pada jiwa, maka akan ada kerinduan yang selalu tercipta hingga membuat sang pencinta ingin selalu bersama yang dicintainya. Begitu juga dengan para sufi yang telah memiliki hakikat cintanya. Ia pun selalu ingin bersama dengan Kekasihnya. Seperti pepatah masyhur yang mengatakan bahwa tak kenal maka tak cinta. Maka jika sudah cinta, seorang pencinta akan mengetahui apa yang dikehendaki oleh yang dicibtainya, karena dia telah mengenal. Begitu pula dalam mencintai Allah, mencintai Allah swt tidak cukup hanya dengan adanya sebuah pengakuan tanpa perbuatan. Dalam mencintai-Nya, seorang hamba seyogyanya mewujudkan cintanya dengan wujud yang nyata. Minimalnya saja untuk orang awam yaitu dengan tidak melakukan hal-hal yang Allah larang. Sedangkan para sufi yang telah mencapai tingkatnya tersendiri mengekspresikan cintanya tersebut dengan upaya-upaya pendekatan diri. Dan hasil dari upaya pendekatan diri yang telah mencapai puncaknya adalah ma'rifatullah.

Menurut Maulana Rumi, hingga hari kiamat sekalipun, cinta tidak bisa diukur, beliau berkata "Mana mungkin mengukur samudera dengan piring?". Kemampuan manusia terlalu terbatas untuk melakukannya. Maulana Rumi menggunakan bahasa Arab atau Persia untuk mengungkapkan perasaan cintanya, namun dengan itu pula ia berkata "meskipun aku memujinya dengan seratus lidah" maka hal itu tak dapat menggambarkan apa yang menjadi hakikat dari keindahan cinta. Menurut Maulana Rumi, cinta itu nyata sekaligus ghaib, semakin jauh pencinta

melangkah menuju Tuhan, makan kebahagiaan yang didapatnya semakin besar dan tak terbatas.⁴⁰

3. Pandangan Rumi tentang Musik dan Syair

Bagi para sufi atau ahli mistik Islam, musik memiliki peranan yang penting dalam tingkat pencapaian spiritualitas. Sebagaimana fungsinya, musik dapat membawa jiwa ke alam realitas, menyejukkan hati, mengeluarkan permata Illahiyah yang tersimpan dalam relung hati, dan meningkatkan kerinduan serta kecintaan kepada Allah. Pendek kata, musik dijadikan sarana dalam pencapaian kaum sufi ke tingkat ekstase. Bacaan bacaan Illahiyah yang diiringi musik tersebut semakin memudahkan mereka untuk menapaki tangga ke-wushul an. Penggunaan media musik dalam berzikir inilah yang disebut sebagai Sama' dalam kamus dunia tasawuf. Secara etimologis Sama' mempunyai arti mendengarkan. Sedangkan dalam terminologis tasawuf, Sama' memiliki konotasi yang sangat beragam.

Salah satunya pendapat dari Maulana Jalaluddin Rumi. Dimana sama' (musik) menurutnya adalah makanan bagi para pencinta karena didalamnya terdapat fantasi ketenangan jiwa. Dengan mendengarkan musik maka akan mampu merasakan adanya kekuatan besar yang terkumpul dan terbentuk dalam imajinasi. Api cinta akan semakin menguat dan meningkat dengan adanya iringan musik. Sebagaimana membaranya semangat orang yang menjatuhkan kenari dalam air. Dari pandangan Rumi yang pro dengan musik inilah ia menjadikan musik sebagai sesuatu yang tak terpisahkan dari tarekatnya dan dari tari berputarnya. Maka tari berputar hanya akan terlaksana dengan adanya musik-musik dan nyanyian syair Rumi yang mengiringinya dan akan berakhir pula kala pemain musik dan penyanyi menghentikan iringan mereka.

⁴⁰ Annemarie Schimmel, *Akulah Angin Engkaulah Api : Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi*, (Bandung : Penerbit Mizan, 2016), hlm. 10.

4. Tarekat/Ajaran Maulana Jalaluddin Rumi

Dari pemikiran, pandangan, dan karya-karya Rumi, muncul lah tarekat yang terinspirasi dari Jalaluddin Rumi. Tarekat yang terkenal tersebut adalah tarekat Maulawiyah. Nama tarekat Maulawiyah sendiri disandarkan pada gelar Rumi -Maulana (Guru Kami)- yang diberikan oleh murid-muridnya. Tarekat Maulawiyah adalah sekelompok pengikut Maulana Jalaluddin Rumi yang mendasarkan ajarannya sesuai dengan pandangan Maulana Rumi, yaitu bahwa setiap ajaran kehidupannya didasarkan terhadap cinta kepada Dzat Yang Maha Mencintai. Bagi Maulana Rumi, rasa cinta akan menimbulkan kerinduan yang mendalam, yang akhirnya akan melahirkan sebuah ekspresi yang luar biasa. Dalam tarekat Maulawiyah hal ini diibaratkan dengan seruling bambu yang mampu melantunkan rasa rindu pada rumpunnya. Tarekat ini didirikan sekitar 15 tahun terakhir hidup Rumi. Walaupun tidak sebesar tarekat-tarekat yang lain, akan tetapi tarekat ini masih menunjukkan eksistensinya hingga saat ini. Salah satu mursyid (spiritual guide) dan sekaligus wakil yang terkenal secara internasional dari tarekat ini adalah Syekh Kabir Helminski, yang bermarkas di California, Amerika Serikat.

Bersama Hasamuddin muridnya, Maulana Rumi mengembangkan tarekat Maulawiyah. Tarekat ini di Barat dikenal dengan nama The Whirling Dervishes (para Darwisy yang berputar-putar). Nama itu muncul karena para penganut tarekat ini melakukan gerakan berputar-putar pada tarian mereka. Sedangkan di Indonesia sendiri tarian ini lebih dikenal dengan tarian sufi, karena dulu di Turki orang-orang yang menari tarian ini adalah para sufi. Adapun dalam tarekat Maulawiyah sendiri tarian ini disebut dengan tarian Sama'. Tarian Sama' merupakan tarian spiritual yang dipercaya sebagai ekspresi kecintaan pada Illahi yang memunculkan gerakan-gerakan yang eksotik dengan iringan musik dan nyanyian-nyanyian sufi. Tarian ini adalah sarana atau metode ritual tarekat Maulawiyah dalam penyandaran spiritual para Darwisy. Tarian ini diajarkan oleh Maulana Rumi dalam bentuk yang direalisasikan sendiri

olehnya, yang mendapatkan makna kekuatannya dari simbolisme yang kaya lagi fasih pada saat yang sama ketika tindakannya berkonsentrasi dan memfokuskan diri pada daya-daya manusia.

Tarian berputar Rumi, sebagaimana pendapat Zaki Sitoprak muncul karena adanya pandangan Rumi yang berpendapat bahwa kondisi dasar semua yang ada di dunia ini adalah berputar. Begitu pula dengan manusia yang berputar dari yang tidak ada, menjadi ada, dan tidak ada. Pada dasarnya tarian ini mengajak akal manusia untuk menyatu dengan perputaran ke seluruh penciptaan. Tarian ini sama sekali tidak memerhatikan bentuk keindahan yang akan nampak padanya. Ia lebih menitik beratkan pada prosesi tarian Sama ' yang bertujuan untuk memberikan gambaran perjalanan spiritual manusia dengan menggunakan akal dan cinta untuk mencapai kesempurnaan. Mengantarkan seseorang mencari dimensi abstrak yang dapat membawanya pada wilayah ketuhanan. Rumi memang berbeda dari sufi-sufi yang ada pada masanya, yang sebagian besar menuliskan ajaran sufisme melalui risalah-risalah yang mereka susun secara sistematis. Rumi tidak pernah menuliskan dan menjelaskan masing-masing tahapan serta maqam- maqam yang dilalui para sufi dalam proses pendakiannya menuju wilayah ketuhanan. Rumi lebih sering menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui suatu cara yang secara jelas menunjuk kepada pengalaman-pengalamannya sendiri.

Menurut Ibnu Al-Hujwiri, pelaksanaan tarian ini mempunyai beberapa aturan, antara lain:

- 1) Seorang Syaikh perlu hadir selama pertunjukan.
- 2) Tempat yang digunakan harus bebas dari orang awam.
- 3) Penyanyi harus orang yang dihormati.
- 4) Hati harus dikosongkan dari pikiran-pikiran duniaw.
- 5) Tidak melebihi batas-batas wajar, mengikuti yang terjadi selama pertunjukan.
- 6) Harus bisa mengetahui dorongan-dorongan yang mengarah pada ekstase.
- 7) Tidak berkomunikasi dengan pihak mana pun yang terlibat dalam konser tari, kecuali hanya berkonsentrasi hanya kepada Allah.
- 8) Motivasi konsentrasi hendaknya berasal dari diri sendiri, bukan dari orang lain.

B. Relevansi Sufi Maulana Jalaluddin Rumi dengan Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran yang memiliki korelasi atau hubungan yang erat dengan hasil dari penelitian adab menuntut ilmu menurut Maulana Jalaluddin Rumi menurut penulis adalah metode pembelajaran pesantren, secara umum hal ini dikarenakan praktik pendidikan dan keilmuan Maulana Jalaluddin Rumi sangatlah kental dengan nilai-nilai keislaman. Beliau juga hidup di lingkungan dengan didikan para guru dan sufi yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam. Maulana Jalaluddin Rumi lahir, tumbuh, hingga wafat di negara kekuasaan Islam. Oleh karena itu, adab yang beliau ajarkan dan beliau contohkan baik kepada muridnya secara langsung, maupun melalui karya-karyanya memiliki hubungan dengan metode pembelajaran pesantren dan relevansinya secara khusus disajikan dalam penjelasan berikut.

1. Metode Pembelajaran Pesantren

Metode menurut Djamiluddin dan Abdullah Aly dalam Kapita Selekta Pendidikan Islam, (1999 : 14) berasal dari kata meta berarti melalui, dan hodos jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Depag RI dalam buku Metodologi Pendidikan Agama Islam (2001 : 19) Metode berarti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut Wjs. Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1999 : 767) Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Berdasarkan definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sulit menentukan bagaimana sebenarnya mengajar yang baik. Menurut Darsono metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Menurut Ahmadi metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang

cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual ataupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

Adapun yang dimaksud pembelajaran Menurut Gagne, Briggs, dan wagner dalam Udin S. Winataputra metode adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Sedangkan menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴¹

Jadi pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan. Jadi dapat dikatakan Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu kita semua memahami proses inern yang kompleks dari belajar.

Pesantren yang biasa dikenal dengan pondok pesantren merupakan paduan dua kata, yakni "pondok " dan "pesantren". Amin Haedari menjelaskan bahwa istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab yaitu funduk yang berarti "hotel" atau "rumah penginapan". Karena pada kenyataannya pondok tidak lebih seperti rumah penginapan. Khusus pondok pesantren di Jawa , struktur bangunannya lebih mirip dengan padepokan, meski pada masa modern ini pesantren sudah banyak melakukan perubahan-perubahan terhadap bangunan asrama yang ditempati para santri.

Sementara kata "pesantren", menurut Ahmad Susilo yang mengutip dari buku terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, berasal dari

⁴¹ Darmadi, Pengembangan Model & Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2017), hlm 175-176.

kata "santri" dengan mendapat awalan "pe" dan akhiran "an". Kata tersebut, lanjutnya, mengandung arti asrama tempat tinggal santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Sehingga, pondok pesantren adalah paduan dua kata yang sebenarnya hampir mirip maksudnya.

Dalam pendefinisian dengan pendekatan lain, pondok pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren merupakan komunitas tersendiri ; tempat kiai, ustadz, santri, dan pengurus pesantren yang mana mereka ini merupakan elemen pasti yang ada di pesantren, mereka hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan. Berlandaskan nilai-nilai agama, lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya.⁴²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud metode pembelajaran pesantren adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai di sebuah lembaga pendidikan Agama Islam. Dapat juga disimpulkan bahwa metode pembelajaran pesantren adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di sebuah lembaga pendidikan Agama Islam yang bersifat khusus dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam.

2. Relevansi Metode Pembelajaran Pesantren dengan Adab Menuntut Ilmu menurut Maulana Jalaluddin Rumi

Secara khusus metode pembelajaran di setiap pesantren pasti memiliki perbedaan, hal ini dikarenakan seiring berjalannya waktu,

⁴² Abu Yasid, dkk, *Paradigma Baru Pesantren*, (Yogyakarta: Penerbit Ircisod, 2018), hlm 102-103.

tipologi pesantren semakin beragam. Selain itu, kecenderungan setiap pemimpinnya (kiyai) pasti berbeda-beda. Tipologi pesantren secara umum dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu pesantren *salafiyah* dan pesantren *khalafiyah*. Pesantren *salafiyah* ialah pesantren tradisional yang hanya mengajarkan keagamaan dan lembaga pendidikan madrasah. Sedangkan pesantren *khalafiyah* ialah pesantren modern yang mengajarkan pengetahuan keagamaan, madrasah, dan keterampilan praktis. Kemudian dengan adanya perkembangan, banyak juga lembaga yang mendirikan pesantren campuran/kombinasi. Dimana pesantren yang mengaku atau menamakan diri salafiyah, umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara laikaldan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah/kampus. Demikian juga pesantren khalafiyah yang umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pegajian kitab klasik, karena sistem mengaji kitab itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren.⁴³ Berikut adalah metode pendidikan pesantren,⁴⁴ yang relevan dengan adab menuntut ilmu menurut Maulana Jalaluddin Rumi

a. Metode Bandongan

Metode bandongan juga disebut metode wetonan. Metode ini diterapkan oleh seorang kiai atau ustad atau badal kiai terhadap sekumpulan santri sedemikian rupa sehingga masing-masing santri membawa kitab yang sama dengan kitab yang dibawa oleh kiai, Seorang kiai membaca kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul), menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa (daerah) atau Indonesia. Guru menerangkannya dan menjelaskannya. Sementara itu para santri menyiapkan kitab dan pensil untuk mengadakan pendabitan harokat, pencatatan simbol-simbol kedudukan kata (i'rab), arti kata di bawah

⁴³ Abu Yasid, dkk, *Paradigma Baru Pesantren*, (Yogyakarta: Penerbit Ircisod, 2018), hlm 156-157.

⁴⁴ Muhammad Dawam Saleh, *Jalan Ke Pesantren*, (Bandung : PT Dunia Pustaka Jaya, 2009), hlm 43-43.

kosa kata Arab yang dimaksud, dan beberapa keterangan lain yang dianggap penting untuk membantu memahami teks. Para santri biasanya duduk di seputar kiai membentuk halaqoh (lingkaran atau bandongan). Dalam metode bandongan diperlukan keaktifan santri dan kesadaran serta kecerdasannya, karena pada umumnya dalam metode ini tidak ada ujian atau muroja'ah atau evaluasi terhadap kemampuan santri dalam memahami kitab tersebut.

Maulana Jalaluddin Rumi dalam menggambarkan tentang cinta yang menurutnya adalah hal yang nyata sekaligus ghaib, dan semakin jauh pecinta melangkah menuju Tuhan, maka kebahagiaan yang didapatnya semakin besar tak terbatas. Dalam mengajarkan pemahaman tersebut Maulana Rumi biasa lakukan lewat khutbahnya yang ajarannya tentang akhlak. Metode bandongan dimana Maulana Rumi bertemu secara tatap muka dengan murid dan masyarakat menjadi media penyampaian akhlak secara lisan dan praktik. Bagaimana seorang murid bersikap kepada berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Karena, menanamkan akhlak identik dengan menanamkan sifat cinta didalam diri kita dan menjadikannya sumber bagi setiap tindakan kita, baik dalam berinteraksi dengan Allah, manusia, maupun alam semesta lainnya.⁴⁵ Itulah penanaman akhlak yang selalu disampaikan Maulana Rumi dalam khutbah dan beliau contohkan dalam kehidupan nyata. Bahwasanya sebagai seorang sufi, beliau tetap berinteraksi dengan manusia lain dengan Allah SWT sebagai tujuan utamanya.

b. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah pengajaran kitab yang biasanya diselenggarakan di ruang tertentu yang dilengkapi dengan tempat duduk seorang kiai atau ustad, sedangkan di depannya terdapat bangku pendek untuk meletakkan kitab. Santri menghadap kepada kiai secara

⁴⁵ Haidar Bagir, *Semesta Cinta, Pengantar kepada Pemikiran Ibnu Arabi*, (Bandung: Penerbit Noura Books, 2015), hlm 152.

bergiliran untuk membaca kitab. Sementara santri-santri yang lain menunggu, duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kiai atau ustad sekaligus mempersiapkan diri sebelum dipanggil.

Sorog (Jawa) artinya sodor. Nyorog artinya menyodorkan. Maksudnya, santri menyodorkan sebuah kitab di depan kiai sekaligus membacanya, mendengar, mencatat makna-makna dan i'rab, dlabit dan syakl-nya. Dengan demikian, jika diterapkan secara individual, metode sorogan lebih efektif daripada metode bandongan.

Metode sorogan sangat relevan dengan gaya belajar bahkan gaya hidup Maulana Jalaluddin Rumi dimana beliau secara khas adalah sosok yang harus selalu berada didekat gurunya, harus selalu memiliki pendamping yang dekat dengan beliau dalam memperjuangkan ajaran hingga mengembangkan tarekatnya. Metode sorogan menjadi gambaran bagaimana kedekatan Maulana Rumi dengan guru-gurunya terutama Syamsuddin yang mana saat perpisahan mereka terjadi, Maulana Rumi sangat terpukul dan merasa kehilangan. Begitupun metode sorogan yang manfaat dari satu guru mengajar satu murid membentuk bonding atau ikatan dan penyampaian kebutuhan satu murid dengan murid lain yang berbeda menjadi lebih berhasil. Metode sorogan dengan menggambarkan konsep wahdah al-wujud Maulana Rumi bahwasanya guru dan murid bisa dalam titik yang sangat dekat hingga kedekatan itu seperti halnya satu hal yang sangat berkaitan. Meskipun penyatuan antara manusia dan Tuhan tidak dapat disamakan dengan penyatuan atau kedekatan antara manusia dengan manusia, namun hal tersebut bisa dijadikan relevansi antara apa yang diajarkan Maulana Rumi dengan metode pembelajaran sorogan.

c. Metode Mudzakaroh / Musyawarah / Bahtsul Masail

Metode ini mengutamakan diskusi atau seminar. Lazimnya santri dalam jumlah tertentu duduk berderet membentuk halaqoh. Mereka dipimpin oleh kiai atau ustad atau santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan

sebelumnya. Biasanya, yang dibahas adalah masalah-masalah hangat yang sedang mencuat di tengah kehidupan masyarakat. Mereka pun sering membawa kitab-kitab sebagai maroji' atau referensi. Metode ini sering dilakukan oleh santri junior, senior, bahkan oleh para kiai dari beberapa tempat.

Tarekat Maulawiyah dengan metodenya yang suka membentuk bundaran dan berputar muncul karena adanya pandangan Rumi yang berpendapat bahwa kondisi dasar semua yang ada di dunia ini adalah berputar. Begitu pula dengan manusia yang berputar dari yang tidak ada, menjadi ada, dan tidak ada. Pada dasarnya tarian ini mengajak akal manusia untuk menyatu dengan perputaran ke seluruh penciptaan. Dalam metode Mudzakaroh, perkumpulan dan bundaran itulah yang relevan dengan gaya tarekat Maulawiyahnya Maulana Rumi. Ketika dalam sebuah majelis Mudzakaroh atau Bahtsul Masail sebagian besar orangnya telah menemukan solusi dari sebuah persoalan namun masih ada beberapa orang yang belum menemukannya, maka orang yang belum bertemu dengan pemahaman atas solusi tersebut bisa lebih belajar dan menjadikannya termotifasi untuk bertanya, mencari dan bertemu dengan pemahaman yang diharapkan tersebut. Seperti perkataan Maulana Rumi tentang rumah, yang apabila ada sepuluh orang ingin masuk ke sebuah rumah, dan hanya sembilan yang menemukan jalan masuknya, maka yang kesepuluh jangan sampai ia berkata, 'ini adalah apa yang diperintahkan Tuhan', ia harus tetap mencari apa kekurangannya sendiri.⁴⁶ Itulah yang disebut ikhtiar.

d. Metode Demonstrasi / Praktek Ibadah

Metode ini menekankan peragaan ibadah dalam praktek dengan mengambil tempat yang telah disesuaikan dengan materinya. Misalnya, santri dikumpulkan di masjid untuk secara langsung melakukan praktek berbagai macam shalat, dikumpulkan di tempat

⁴⁶ Idries Shah, *Jalan Sufi*, (Bandung: Dunia Pustaka Jawa, 2001), hlm 130-131.

wudhu untuk melakukan praktek wudhu, atau dikumpulkan di tempat yang lapang untuk melakukan praktek manasik haji atau mengafani mayat, dan praktik ibadah yang lain.

e. Metode Rihlah Ilmiah / Study Tour

Dalam metode ini santri diajak pergi ke tempat-tempat yang penting, seperti masjid-masjid bersejarah, makam para wali, tempat-tempat peninggalan benda bersejarah Islam dengan tujuan mempelajari sejarah dari tempat-tempat yang dikunjungi tersebut. Ini relevan dengan konsep cinta Maulana Rumi yang diawali dengan pendidikan akhlak. Bukan datang untuk menyembah tempat bersejarah tersebut, namun dengan menghormati dan mengakui orang-orang yang sejarahnya dipelajari adalah orang yang memiliki kedekatan dengan Tuhan, maka akhlak tersebut dapat menumbuhkan rasa cinta yang mendalam pada Tuhan bagi orang yang melakukannya.

C. Konsep Implementasi Adab Menuntut Ilmu menurut Maulana Jalaludin Rumi

Penulis akan menyajikan hasil penelitian apa saja konsep implementasi adab menuntut ilmu menurut Maulana Jalaludin Rumi yang terdapat disumber utama penelitian ini yakni buku *Fihi ma fihi*, dan berbagai literatur lain yang mana penjelasannya sebagai berikut:

1. Belajar dalam tahapan ilmu yang benar

Maulana Rumi menekuni kehidupan sufinya setelah benar-benar matang dalam pendidikan dasarnya, beliau tidak begitu saja langsung belajar tasawuf meski ayahnya merupakan guru besar ilmu spiritual sekalipun. Bahkan, setelah ayah Maulana Rumi telah meninggal dan Rumi dipercaya untuk menjadi pengganti ayahnya sebagai seorang guru dengan banyak murid, ia tetap melakukan tahapan yang seharusnya, yakni belajar ilmu syariat sebelum mendalami tasawuf. Dibantu murid ayahnya yang bernama Burhanuddin Tirmidzi yang kemudian menjadi gurunya, Maulana Rumi berkelana untuk menimba ilmu kepada guru-guru besar serta para mufti.

Damaskus misalnya, dimama kota tersebut merupakan salah satu pusat kebudayaan paling berpengaruh dizamannya, yang tentunya menghasilkan kualitas yang hebat dalam pengembangan diri seorang Maulana Rumi. Menimba ilmu sepanjang empat tahun di Damaskus, Rumi menyelesaikan pendidikannya di semua cabang ilmu utama saat ini, seperti sastra Arab, pengetahuan tentang leksikon (kosa kata bahasa) teori hukum Islam, tafsir Qur'an, dan tradisi para nabi. Di saat yang sama, dia memiliki kesempatan untuk bertemu dengan guru besar sufi yang hebat seperti Muhyiddin Ibn al-Arabi, Saadeddin Hammuya, Uthman al-Rumi, Awhaduddin Kirmani, dan Sadreddin Konevi yang mana beliau-beliau semua saat itu berada di Damaskus. Belajar berbagai cabang ilmu di Damaskus bukanlah kali pertama Maulana Rumi belajar. Ia sudah dibekali berbagai ilmu dasar sejak usia belia sehingga pada waktunya ia dewasa Maulana Rumi menemukan saat dimana ia melanjutkan perjalanannya mencari ilmu dari satu guru ke guru lain di berbagai tempat. Ketika Rumi kembali ke Konya, tempat tinggalnya, dia telah menguasai ilmu-ilmu yang dia butuhkan dengan kualitas yang sangat baik dan matang. Tak heran, apabila setelah itu Maulana Rumi dapat dengan dinamis masuk kedalam dunia tasawuf, menyelaminya, dan menjadi sufi besar yang begitu bersinar hingga saat ini.⁴⁷

Maulana Rumi juga mengajarkan tentang makna belajar dengan tahapan yang benar yakni tentang perbedaan belajar syariat dan thariqat, orang yang bertasawuf tidak boleh meninggalkan belajar syariat dikarenakan syariat dan thariqat adalah dua jalan yang berbeda dan akan tetapi saling berkaitan. Syariat berasal dari akar kata yang membentuk kata *syari*, jalan raya. Sementara thariqat itu dari kata *thariq* yang artinya jalan sempit, jalan kecil menuju air sumber kehidupan. Di masa-masa lampau, kerap kali jalan kecil itu mungkin licin dan sulit dilewati. Jadi, pintu yang

⁴⁷ Jihan Okuyucu, *Rumi*, (Yogyakarta: Basabasi, 2018), hlm 27.

lebih besar dan lebih mudah dilewati adalah pintu syariat, inilah mengapa sangat penting mempelajari syariat terlebih dahulu sebelum berthariqat.⁴⁸

2. Melakukan Riyadhah (penempaan diri) dalam proses mencari ilmu

Secara umum, riyadhah dikenal dengan latihan atau penempaan diri secara ruhani dan jasmani untuk penguatan kemampuan spiritual, prosesnya dengan melakukan peningkatan ibadah-ibadah wajib yang ditambah dengan ibadah-ibadah sunnah. Dalam kaitannya dengan penuntut ilmu menurut Maulana Rumi, yang mana ia juga mengajarkannya kepada para muridnya, latihan atau penempaan diri ini juga penting.

Dalam buku *Fihi ma fihi* nya Maulana Rumi mengajarkan bahwa dalam proses mempelajari apapun butuh Riyadhah atau latihan, maksudnya, semisal seorang murid ingin mempelajari suatu ilmu dan ingin menjadikan ilmu tersebut sebagai bagian darikebiasaan hidupnya maka ia harus berlatih sedikit demi sedikit, setahap demi setahap hingga pada akhirnya dengan baik ilmu tersebut telah menjadikannya memiliki kebiasaan yang lebih baik. Maulana Rumi memberi contoh cara yang bisa ditempuh oleh siapapun yang ingin mencoba melakukan *riyadhah*, yakni semisal orang yang terbiasa makan dengan porsi banyak, lalu ingin menurunkannya, tentu orang tersebut harus menguranginya secara bertahap, sesuap demi sesuap setiap hari. Belum genap satu tahun dengan cara ini, bisa jadi telah berkurang porsi makannya. Begitu juga dengan ibadah, khalwat, *tawajjuh* (meghadapkan diri kepada Allah), dan shalat. Jika seseorang shalat dengan seluruh hatinya, pada tahap awal memasuki *jalan Allah*, ia akan memelihara shalat lima waktu, sampai sekian lama. Kemudian secara bertahap ia meningkatkannya hingga mencapai tingkatan tanpa henti.⁴⁹ Tak terkecuali para penuntut ilmu, apabila ia menginginkan kefahaman yang mendalam, maka ia harus mempelajarinya setahap demisetahap dari yang paling dasar, kemudian meluaskan pengetahuan dan

⁴⁸ Haidar Bagir, *Dari Allah menuju Allah* (Bandung: Noura Books, 2019), hlm 173.

⁴⁹ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*, (Jakarta selatan : Penerbit Zaman, 2016), hlm 188.

pada akhirnya kefahaman dari suatu ilmu membuahkan perilaku dan pekerti yang baik.

3. Penuntut Ilmu dianjurkan berbaur dengan sosial namun dilarang mencampurkan hati dengan dunia.

Hal ini didasari oleh tujuan agar penuntut ilmu bisa lebih mengenal hakikat dari tuhanNya secara lebih baik dari pada manusia kebanyakan. Seperti dikatakan oleh Ibn Arabi, memang sesungguhnya manusia cenderung “menciptakan” Tuhannya sendiri, bukan membiarkan kesucian hatinya menangkap Tuhan yang sesungguhnya. Sesuai dengan pemikirannya, psikologinya, dan budayanya masing-masing.⁵⁰ Perawakan Maulana Rumi digambarkan dalam berbagai catatan adalah pribadi yang memiliki postur tubuh tinggi dan tatapan yang tajam, beliau juga memiliki wajah pucat dan tubuh yang sangat kurus dikarenakan hasil dari penempatan panjang dalam hidupnya. Dalam hidupnya Maulana Rumi pernah melakukan Chila atas bimbingan gurunya Burhanuddin At Tirmidzi, yakni masa penderitaan ketika seorang pemula dalam hal cinta kepada Tuhan menghabiskan setidaknya 40 (empat puluh) hari dalam kesederhanaan dan disiplin diri yang sangat ketat atas nama latihan spiritual. Chila ini dilakukan selama 3 kali periode karena guru Maulana Rumi mengarahkannya agar Chila dilakukan tiga periode praktik selama 40 hari secara berurutan. Dia kemudian melalui periode itu dengan sangat sedikit makan dan tidur. Namun secara umum, kehidupan Maulana Rumi memang sangat prihatin atas kesenangan duniawi, beliau makan sekali dalam tiga hari atau sekali dalam seminggu, pembatasan konsumsi makan dan puasa tersebut sudah dilakukan sejak usia muda. Menjauhnya beliau dari hingar bingar kehidupan dunia juga sudah beliau lakukan sejak muda. Akan tetapi Maulana Rumi tidak menganjurkan muridnya praktik Chila seperti ketika putranya Sultanul Walad saat berusia 21 tahun meminta izin padanya untuk melakukan hal serupa (Chila). Maulana Rumi menjawab

⁵⁰ Haidar Bagir, *Semesta Cinta, Pengantar kepada Pemikiran Ibnu Arabi*, (Bandung: Penerbit Noura Books, 2015), hlm 265.

dengan "Tidak ada Chila pada cara ibadah kita (umat Nabi Muhammad). Itu hanya ditemukan pada masa Nabi Musa dan Isa". Sebaliknya, Maulana Rumi dengan tegas mengajarkan para muridnya untuk tetap terlibat dalam kehidupan sosial, tetapi dengan tetap tidak mengikatkan hati pada urusan duniawi.⁵¹

Makna lain yang dapat dipahami dari hal tersebut yakni seorang pencari ilmu tidak dianjurkan untuk melakukan penempaan secara berlebihan yang dapat menurunkan kualitas dan semangatnya dalam mencari ilmu. Apabila ibadah sunnah diperbanyak namun mengendorkan dan menguras tenaga serta waktunya dalam menuntut ilmu, maka ibadah tersebut sama saja tidak berguna. Atau contoh lain apabila rasa malas dan bosan disebabkan sedang lemas mengerjakan ibadah puasa sunnah dan hal tersebut membuat tenaganya untuk menuntut ilmu menjadi sangat berkurang, maka hal tersebut hanyalah kesia-siaan belaka. Tidak sedikit hingga saat ini dibelahan bumi manapun yang sedang menuntut ilmu dengan tetap melakukan ibadah sunnah sebagai penunjang kesuksesannya dalam mencari ilmu, dan itu baik. Namun, akan lebih baik apapun yang dijalankan dalam rangka mensukseskan diri dalam pencarian ilmunya, maka harus melihat dan mengukur kemampuan diri sendiri serta bimbingan dari masing-masing guru.

4. Penuntut ilmu sebaiknya tidak tunduk pada penguasa

Dalam Buku *Fihi ma fihi* pasal pertama, Maulana Rumi menjelaskan hal ini dengan penjelasan hadis Nabi Muhammad yang mana beliau bersabda "Ulama paling buruk adalah yang mengunjungi penguasa dan penguasa paling baik adalah yang mengunjungi ulama. Penguasa paling baik adalah yang bersedia berdiri di depan pintu rumah orang miskin dan orang miskin paling tercela adalah yang berdiri di depan pintu penguasa". Maulana Rumi memaparkan pandangannya terhadap hadis ini, yakni ulama yang paling buruk ialah yang mendapatkan bantuan dari penguasa.

⁵¹ Jihan Okuyucu, *Rumi*, (Yogyakarta: Basabasi, 2018), hlm 76-77.

Kesejahteraan dan pembiayaan hidupnya bergantung kepada merek. Orang seperti ini sejak awal berniat menggunakan ilmunya untuk mendekati para penguasa. Para penguasa lantas memberi ulama ini penghormatan dan berbagai jabatan. Orang ini tampak alim dan beradab, meski sesungguhnya hal itu karena ketundukannya kepada para penguasa. Ia bertindak atas perintah yang ditentukan para penguasa, dan itu dilakukan secara suka-rela atau terpaksa. Keadaan yang seperti ini jika pada akhirnya baik si penguasa yang berkunjung ke si ulama atau sebaliknya, posisi ulama ini adalah tamu dan penguasa adalah tuan rumah.

Jika seseorang menghias dirinya dengan ilmu bukan untuk menarik perhatian para penguasa, tetapi dari awal hingga akhir hanya untuk Allah, jika perilakunya sesuai dengan jalan yang benar dan hal itu menjadi karakter dirinya, maka ia tidak akan mampu melakukan sesuatu selain untuk Allah. Apalagi hanya demi mendapat pangkat duniawi semata. Orang alim, para pencari ilmu yang memiliki sifat seperti ini benar-benar memiliki akal yang dapat mengontrol dirinya. Orang-orang akan hormat dan segan kepadanya secara alami, mengikuti dan mengasihinya karena ia memiliki kebersihan hati dan dedikasi yang tulus karena ilmunya. Apalagi ketika memiliki murid maka perilaku dan sifatnya akan menjadi tauladan yang kemudian berguna bagi generasi dan dunia pendidikan selanjutnya. Mereka akan mendapatkan manfaat dari kemilau cahaya dirinya dari ilmunya tersebut. Jika pun keadaannya mengunjungi penguasa, posisi orang alim ini tetap sebagai tuan rumah dan penguasa adalah tamunya. Sebab, si penguasa menerima manfaat dan mendapatkan pertolongan dari ulama. Sementara, si ulama tidak membutuhkan apa pun dari penguasa. Tugasnya adalah memberi, bukan mengambil. Dalam mencari ilmu seorang murid juga seharusnya belajar untuk selalu memberi, menimba ilmu agar bisa berbuah dan buah tersebut dapat diberikan menjadi sebuah kemanfaatan yang bisa diambil. Dalam penjelasannya Maulana Rumi menuturkan "Demikianlah, dalam keadaan apa pun, ulama semacam itu senantiasa menjadi tuan rumah, sementara para penguasa selalu menjadi

tamu." Hal seperti ini yang harus menjadi garis besar dan harus dilaksanakan sejak masih belajar sedini mungkin.

5. Belajar langsung dan selalu dekat dengan seorang guru.

Semua orang yang mempelajari kehidupan Maulana Jalaluddin Rumi, pasti sudah tak asing dengan kisah beliau dengan guru beliau Syamsuddin Tibriz. Hubungan keduanya begitu erat dan digambarkan dalam berbagai riwayat adalah hubungan saling membutuhkan satu sama lain. Namun dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dapat diambil adalah Maulana Jalaluddin Rumi telah mengajarkan kepada muridnya, serta siapapun yang mempelajari kisahnya juga ingin meneladani perjalanan kehidupannya dalam mencari ilmu maka harus memiliki rasa membutuhkan bimbingan seorang guru, berdekatan dengan seorang yang mahir disetiap bidang yang dipelajari. Diantara tujuannya adalah hikmah yang disampaikan oleh seorang guru tepat sasaran karena disampaikan secara langsung, seperti yang dikatakan Maulana Rumi dalam Buku *Fihi Ma Fihi* bahwasanya jangan sampai seseorang memberi hikmah kepada orang yang tak layak menerima, karena hal tersebut dapat menyebabkan kesalahan makna, juga jangan sampai hikmah ditahan dari orang yang seharusnya menerima karena hal tersebut dapat menyebabkan mereka salah arah. Dapat difahami semuanya memiliki tujuan menghindari dari kesesatan.

Tak hanya Syamsuddin Tibriz, kepada semua guru dari sewaktu Maulana Jalaluddin Rumi muda, beliau pasti selalu secara penuh merasa butuh, tak bisa jauh, dan sangat memuliakan guru-gurunya, tak terkecuali ayahnya sendiri. Ini dikarekan ayahnya adalah salah seorang yang pertama kali membekali Maulana Jalaluddin Rumi ilmu pengetahuan. Hingga setelah masa bersamanya dengan Syamsuddin Tibriz usai, kemudian ia melanjutkan kehidupan belajarnya, mengajar murid-murid dan masyarakat luas, ia juga masih selalu berdekatan dengan orang yang secara khusus membantunya dalam berjuang dan mereka yang dididik langsung oleh Maulana Jalaluddin Rumi untuk menjadipenerus dan pengganti beliau.

Contoh kedekatan tersebut adalah dengan putranya sendiri Sultanul Walad, murid terdekatnya Hasamuddin dan hal tersebut secara terus menerus dilanjutkan oleh murid dan penerusnya dikemudian hari hingga kini.

Dalam sebuah kitab yang bernama Hikmatul Isyraq, dikatakan oleh sebagian ulama bahwa “jika bukan karena guruku maka aku tidak akan mengenal tuhanku”. Benar saja, seorang sufi besarpun, dapat menapaki tingkatan tertinggi ma’rifatullah, perantaranya adalah dari seorang guru. Maulana Jalaluddin Rumi benar-benar telah menjalankan sunnah Nabi dengan melaksanakan pencarian dan transfer ilmu yang eksoteris maupun esoteris secara langsung, berhadap-hadapan dengan gurunya, dan dengan muridnya. Inilah teladan penting yang perlu diperhatikan dengan sangat serius di zaman serba instan seperti sekarang ini.

6. Seorang penuntut Ilmu harus memiliki Semangat dan Istiqomah

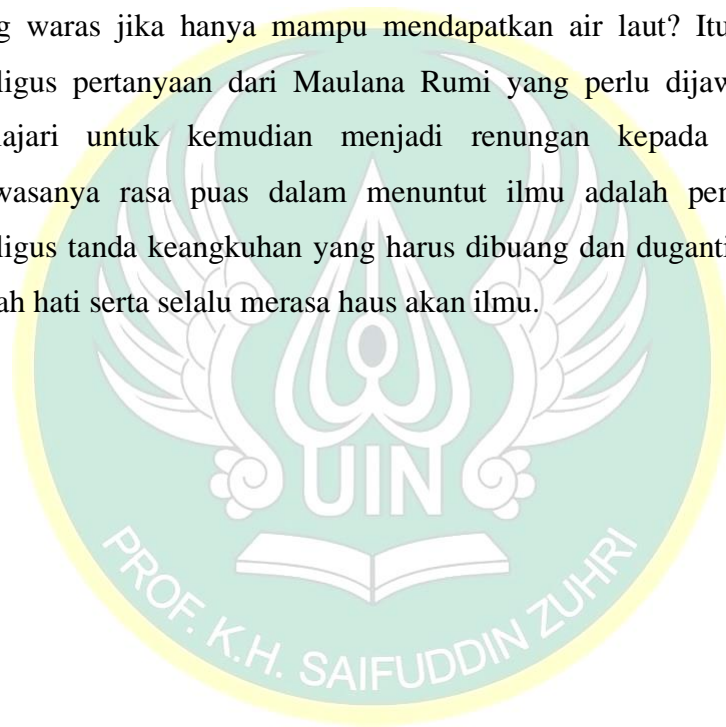
Maulana Jalaluddin Rumi berkata dalam *Fihi ma fihi* nya:

“Kita tak layak putus harapan kepada Tuhan. Harapan adalah pangkal jalan keselamatan”.

Maulana mengajarkan apabila seseorang sedang berjalan dalam suatu perjalanan tak terkecuali dalam perjalanan menuntut ilmu, maka harus konsisten untuk tetap berada dalam jalan tersebut. Jikapun harus tidak menapaki jalan tersebut, maka minimal harus tetap berada dipangkalnya. Hal tersebut dikarekan setiap manusia pasti memiliki ujiannya masing-masing. Ada yang langsung bisa berjalan dan melewati rintangannya, dan ada yang harus berhenti dulu bahkan pada awal langkahnya. Penuntut ilmu juga sama, ada yang harus menunda perjalanan belajarnya dalam menimba ilmu, dan orang yang seperti ini tidak dianjurkan untuk pindah haluan ke jalan lain, misalnya kemudian dia meninggalkan jalan menuntut ilmu dan berpindah ke jalan yang sifatnya untuk mengejar materi duniawi semata. Minimal bagi orang yang seperti ini menurut Maulana Jalaluddin Rumi, ia harus tetap berada pada pangkal optimisme bahwa suatu saat pasti akan ada saatnya ia mulai berjalan mencari ilmu, asalkan ia tetap dengan teguh berada pada pangkalnya, yakni niat dan keyakinan. Tetaplah di jalan istikamah, dan pasti orang

yang seperti ini tak akan menemukan penyimpangan, asal jangan sampai putus harapan.

Bentuk lain dalam bersemangat dan beristikamah dalam mencari ilmu adalah jangan puas dalam suatu pencapaian. Ilmu Allah itu bagai mutiara ditengah lautan luas. Maulana Jalaluddin Rumi berpendapat bahwa sungguhlah kasian orang yang sampai kelaut dan ia merasa puas mendapatkan sedikit atau sebotol air, sementara mutiara dan ratusan ribu benda-benda berharga dalam laut bisa dikumpulkan. Jika hanya mengambil air dari laut, maka apa gunanya?, apa yang bisa dibanggakan orang waras jika hanya mampu mendapatkan air laut? Itulah pendapat sekaligus pertanyaan dari Maulana Rumi yang perlu dijawab sekaligus dipelajari untuk kemudian menjadi renungan kepada kita semua. Bahwasanya rasa puas dalam menuntut ilmu adalah penghalang dan sekaligus tanda keangkuhan yang harus dibuang dan duganti dengan sifat rendah hati serta selalu merasa haus akan ilmu.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Maulana Jalaluddin Rumi sebagai tokoh besar dalam dunia tasawuf, yang mana salah satu karyanya dijadikan penulis sebagai obyek utama penelitian ini mengungkapkan konsep adab menuntut ilmu yang mana menurutnya, adab menuntut ilmu adalah perilaku yang harus dimiliki oleh orang yang sedang mencari ilmu dan orang yang sudah memiliki ilmu. Karena perjalanan seseorang terus berlanjut hingga ia bertemu dengan Tuhannya, maka berperilaku dengan baik dan sesuai harus dilakukan oleh orang yang baru mulai mencari ilmu hingga orang yang telah berilmu sekalipun.
2. Relevansi tasawuf Maulana Jalaluddin Rumi dengan Pendidikan Agama Islam secara khusus terlihat pada konsep tasawuf *mahabbah* atau cinta yang menjadi pondasi semangat dalam belajar, mengembangkan proses pembelajaran, dan transfer ilmu pengetahuan serta budi pekerti, baik dari pendidik kepada peserta didik, ataupun sebaliknya.
3. Beberapa konsep implementasi adab menuntut ilmu menurut Maulana Jalaluddin Rumi yang dapat dijadikan sebagai jalan meraih keberhasilan dalam mencari ilmu dan proses pembelajaran, baik bagi pendidik ataupun peserta didik dan elemen-elemen pendidikan yang lain adalah sebagai berikut.
 - a. Belajar dalam tahapan ilmu yang benar
 - b. Melakukan Riyadhah (penempaan diri) dalam proses mencari ilmu
 - c. Penuntut Ilmu dianjurkan berbaur dengan sosial namun dilarang mencampurkan hati dengan dunia
 - d. Penuntut ilmu sebaiknya tidak tunduk pada penguasa
 - e. Belajar langsung dan selalu dekat dengan seorang guru
 - f. Seorang penuntut Ilmu harus memiliki Semangat dan Istoqomah

B. Saran-saran

1. Tokoh dan Keluarga Besar tokoh

Meskipun kemasyhuran Maulana Jalaluddin Rumi dan karyanya telah sangat mendunia, keluarga besar masih perlu mengambil andil besar dalam menjaga kemurnian ajaran dan peninggalan-peninggalan Maulana Jalaluddin Rumi. Hal tersebut dikarenakan ilmu pengetahuan tak akan habis meski telah dikaji secara mendalam sekalipun.

2. Masyarakat Umum

Dalam pengembangan pembelajaran yang bersifat pendidikan moral, sudah selangkah masyarakat harus bisa memilah dan memilih mana yang harus diserap, Maulana Jalaluddin Rumi dan karyanya merupakan salah satu sumber dan rujukan yang dapat dijadikan bahan belajar dan sekaligus renungan untuk menjadikan pribadi yang baik secara moral, dan spiritual.

3. Guru atau Pendidik

Di dalam Pendidikan, Nilai pengajaran tidak hanya terpaku pada buku teks saja, tetapi perlu adanya variasi agar peserta didik bisa memahami dan mengaktualisasikan terhadap dirinya sendiri atas pembelajaran yang telah diterimanya. Guru harus kreatif dalam mengajar, mengajar tidak hanya didalam kelas saja. Tetapi mengajar harus bisa dalam segala aspek. Guru harus bisa membaca dan memahami karakteristik dari peserta didik dan bisa menyesuaikan dalam pembelajaran yang ia berikan. Media pembelajaran juga mendukung akan terbentuknya suatu pendekatan pembelajaran yang kondusif dan efisien. Berkaitan dengan pendidikan islam, dunia tasawuf dan segala yang berkaitan dengannya dapat dijadikan sebagai referensi yang sangat baik untuk membentuk karakter pendidikan yang lebih baik. Guru harus lebih bisa menggunakan media secara kreatif dan mampu menguasai materi akhlakul karimah.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas dari segi kemampuan peneliti untuk mengkaji sumber yang seharusnya bisa lebih banyak, kemudian menyajikannya dengan

lebih baik. Sumber yang digunakan baru berasal dari perpustakaan terdekat, dan perpustakaan online, serta buku-buku yang penulis dapatkan dengan cara membeli.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jumal Ahmad, 2018 *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, Jurnal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Akbar Achmad Mujtahid, 2019, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Fihri Ma Fihri Karya Jalaluddin Rumi dan relevansinya dengan Pendidikan Islam, *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Al-Ghazali Imam, 2019, *Adab Beragama*, Bandung, Penerbit Marja.
- Andriyani Chindi, 2019, *Jalaludin Rumi : Sebuah Biografi*, Yogyakarta, Socialty.
- Andy Safria, 2019, Ilmu Tasawuf, *Diktat*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Arfiani, 2019, *Buku Pintar 50 Adab Islam*, Jakarta, Penerbit Qibla.
- Bagir Haidar, 2019, *Dari Allah menuju Allah*, Bandung, Penerbit Noura Books.
- Bagir Haidar, 2019, *Mengenal Tasawuf*, Bandung, Penerbit Noura Books.
- Bagir Haidar, 2015, *Semesta Cinta, Pengantar kepada Pemikiran Ibnu Arabi*, Bandung, Penerbit Noura Books.
- Bakhtiar Lalekh, 2018, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, Bandung, Penerbit Nuansa Cendekia.
- Harahap Nursapia, 2014, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra', Vol 08, No 01, Mei.
- Darmadi, 2017, Pengembangan Model & Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa, Yogyakarta, CV Budi Utama.
- Indrawan Rully, R. Poppy Yaniawati, 2014, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pembangunan*, Bandung, PT. Refika Aditama.
- Intera Tim Penulis, 2021, *Belajar Adab Sebelum Ilmu*, Karanganyar, Intera.
- Jumantoro Totok dan Samsul Munir Amin, 2005, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Wonosobo, Amzah.
- Kurniawan Asep, 2016, *Peran Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Di Dunia Pendidikan Di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern*", Jurnal Yaqzhan Vol 2, No 1, Juni.
- Machsun Toha, 2016, *Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan*, El-Banat, Vol 6, No 02, Juli-Desember.
- Masykur, 2018, *Berguru Adab kepada Imam Malik*, Sukabumi, CV Jejak.

Millah Ainul, Nur Kholis Bibit Suardi, 2018, *Adab-Adab Islami*, Solo, Tinta Medina.

MS Al Mawardi, 2013, *Etika, Moral, dan Akhlak*, Jurnal Lentera LPPM Universitas Al Muslim Bireuen, Vol 13, No 01, Maret.

Muhammad Hussein, 2021, *Kidung Cinta*, Yogyakarta, Diva Press.

Nawawi Imam, 2021, *Adab di Atas Ilmu*, Yogyakarta, Diva Press.

Nurulhuda Kiki, 2019, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Fih Ma Fih Karya Jalaluddin Rumi, *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Okuyucu Jihan, 2018, *Rumi*, Yogyakarta, Basabasi.

Prantika R. Roza, 2020, Esensi Manusia dalam Buku Fih Ma Fih Karya Jalaluddin Rumi, *Skripsi*. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Rambe Rosliana, dkk, 2021, “*Konsep Tasawuf Menurut Maulana Jalaluddin Rumi (Analisis Terhadap Karya Fih Ma Fih)*”, Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat, Vol 1, No 1, Agustus.

Riqza Hasanul, 2019, “Sang Maulana dari Konya”, *Republika*, Desember.

Rumi Jalaluddin, 2016, *Fih Ma Fih*, Jakarta Selatan, Penerbit Zaman.

Saleh Muhammad Dawam, 2009, *Jalan Ke Pesantren*, Bandung, PT Dunia Pustaka Jaya.

Schimmel Annemarie, 2016. *Akulah Angin Engkaulah Api : Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi*, Bandung, Penerbit Mizan.

Shah Idries, 2001, *Jalan Sufi*, Bandung, Dunia Pustaka Jawa.

Shihab M Quraish, 2019, *Yang Hilang dari Kita: AKHLAK*, Tangerang, Penerbit Lentera Hati.

Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta CV.

Waid Ahfa, 2019, *Nasihat-Nasihat Imam al-Ghazali, Ibnu Arabi, Jalaludin Rumi, dan Ibnu Atha'illah*, Yogyakarta, Noktah.

Wardah Eva Syarifah dan Siti Rohayati, 2020, “*Peranan Jalaluddin Rumi dalam mendirikan Tarekat Maulawiyah di Konya tahun 1258-1273 M*”, Jurnal Tsaqofah, Vol 18, No 01, (Januari-Juni).

Yasid Abu, dkk, 2018, *Paradigma Baru Pesantren*, Yogyakarta, Penerbit Ircisod.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN :

1. Lampiran 1. Blangko Bimbingan Proposal
2. Lampiran 2. Surat Rekomendasi Ujian Munaqosyah
3. Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Seminar Proposal
4. Lampiran 4. Surat Keterangan Ujian Komperhensif
5. Lampiran 5. Blangko Bimbingan Skripsi
6. Lampiran 6. Tabel Instrumen Penelitian



1. Lampiran 1. Blangko Bimbingan Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Mulanti Rina Zulfa
 No. Induk : 1817402241
 Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
 Pembimbing : Dr. Subur, M.Ag.
 Nama Judul : Adab Menuntut Ilmu Perspektif Sufi Maulana Jalaludin Rumi Dalam Buku Fihī Ma Fihī

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Senin, 6 Desember 2021	Arahan untuk menambah sumber referensi, menentukan makna adab, membuat kerangka penulisan skripsi, dan memperbaiki rumusan masalah.		
2.	Senin, 13 Desember 2021	Arahan untuk memperbaiki pebedakan dan jenis penelitian, sumber data, dan menambah analisis data		
3.	Senin, 27 Desember 2021	Catatan untuk memperbaiki susunan penulisan pada rumusan masalah dan teknik pengumpulan data. Acc Proposal		



IAIN.PWT/FTIK/05.02
 Tanggal Terbit : *diisi tanggal*
 No. Revisi : 0



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal: 28 Desember 2021
 Dosen Pembimbing

Dr. Subur, M.Ag.
 NIP. 19670307 199303 1 005



IAIN.PWT/FTIK/05.02
 Tanggal Terbit : *diisi tanggal*
 No. Revisi : 0

2. Lampiran 2. Surat Rekomendasi Ujian Munaqosyah

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
	PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
	FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
	Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
	Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
	www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama	: <u>Mulanti Rina Zulfah</u>
NIM	: <u>1817402241</u>
Semester	: <u>VIII (Delapan)</u>
Jurusan/Prodi	: <u>Pendidikan Agama Islam</u>
Angkatan Tahun	: <u>2018</u>
Judul Skripsi	: <u>Adab Menuntut Ilmu Perspektif Sufi</u> <u>Maulana Jalaludin Rumi Dalam Buku Fihri Ma Fihri</u>

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.
Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Mengetahui, Koordinator Prodi PAI	Dosen Pembimbing
	
H. Rahman Afandi, S.Ag, M.S.I NIP. 19680803200501 1 001	Dr. Subur, M.Ag. NIP. 19670307 199303 1 005

3. Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KHAJIS SAIFUDDIN ZUHRIPURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
No. B.e.231/n.17/FTIK.J.PAI/PP.00.9/1/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Adab Menuntut Ilmu Perspektif Sufi Maulana Jalaludin Rumi Dalam Buku Fihri Ma Fihri

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Mulanti Rina Zulfah
NIM : 1817402241
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 10 Januari 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 20 Januari 2022



Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI

[Signature]
Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104 200312 1003

Penguji

[Signature]
Mawi Khusni Albar, M.Pd.I
NIP. 19830208 201503 1 001



4. Lampiran 4. Surat Keterangan Ujian Komperhensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
No. B-1651/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/4/2022


Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Mulanti Rina Zulfah
NIM : 1817402241
Prodi : PAI


Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 21 April 2022
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 25 April 2022
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

5. Lampiran 5. Blangko Bimbingan Skripsi




KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Mulanti Rina Zulfa
 No. Induk : 1817402241
 Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
 Pembimbing : Dr. Subur, M.Ag.
 Nama Judul : Adab Menuntut Ilmu Perspektif Sufi Maulana Jalaludin Rumi Dalam Buku Fihri Ma Fihri

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Kamis, 20 Januari 2022	Arahan untuk mulai mengerjakan skripsi mulai dari Bab 1		
2.	Jum'at, 3 Juni 2022	Bimbingan bab 1-3 dan arahan untuk melanjutkan pengerjaan skripsi sampai selesai bab 5		
3.	Kamis, 16 Juni 2022	Catatan untuk memperbaiki latar belakang dan penambahan referensi		
4.	Jum'at, 17 Juni 2022	Catatan untuk menambah referensi di bagian kajian pustaka dan layout skripsi		
5.	Jum'at, 24 Juni 2022	Catatan untuk pengerjaan Bab 4 harus menyesuaikan dengan rumusan masalah, analisis yang disesuaikan dengan tujuan penelitian		
6.	Selasa, 28 Juni 2022	Catatan perbaikan rumusan masalah, sumber data, dan landasan teori		
7.	Rabu, 29 Juni 2022	Catatan pengerjaan Bab 4 mencari relevansi adab menuntut ilmu perspektif sufi Maulana Jalaludin Rumi dengan metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam		
8.	Kamis, 30 Juni 2022	Catatan untuk memperbaiki kesalahan penulisan, susunan judul, dan susunan paragraf, Acc Skripsi		



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : <i>disisi tanggal</i>
No. Revisi : 0



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal: 30 Juni 2022
 Dosen Pembimbing



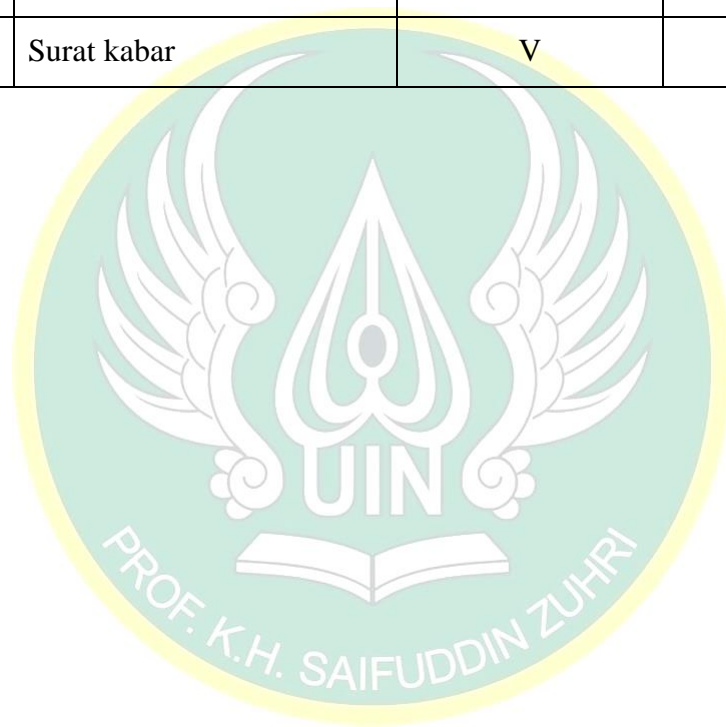
Dr. Subur, M.Ag
 NIP. 19670307 199303 1 005



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : <i>disisi tanggal</i>
No. Revisi : 0

6. Lampiran 6. Tabel Instrumen Penelitian

No	Instrumen	Ketersediaan	
		Ya	Tidak
1	Perpustakaan Fisik	V	
2	Perpustakaan Online	V	
3	Buku-buku data sekunder	V	
4	Jurnal	V	
5	Surat kabar	V	



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : Mulanti Rina Zulfah
2. Nim : 1817402241
3. Tempat Taggal Lahir : Banjarnegara, 10 Juli 1999
4. Alamat Rumah : Desa Tribuana, Rt 04/01,
Kecamatan Punggelan,
Kabupaten Banjarnegra
Provinsi Jawa Tengah
5. Nama Ayah : Badru Tamami
6. Nama Ibu : Subhiyati

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. PENDIDIKAN FORMAL

- a. SD/MI, Tahun lulus : SD Negeri 1 Tribuana, 2011
- b. SMP/Mts, Tahun lulus : MTs Tanbihul Ghofilin, 2014
- c. SMA/SMK/MA, Tahun lulus : MA Tanbihul Ghofilin, 2017
- d. S1, Tahun masuk : UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri
Purwokerto, 2018

2. PENDIDIKAN NON FORMAL

- a. PP Tanbihul Ghofilin, Bawang, Banjarnegara
- b. PP Al-Hidayah Karangsucu, Purwokerto Utara, Banyumas

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Purwokerto, 6 Juli 2022
Yang Menyatakan,



Mulanti Rina Zulfah
NIM.1817402241